KONSEP ULUL ALBAB MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVASINNYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Starata 1
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

RAHMANIAH
(1504026014)

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmaniah

NIM : 1504026014

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **KONSEP ULUL ALBAB MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINNYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya tulis orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Demikiran juga skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 13 Juni 2022

Deklarator

Rahmaniah

1504026014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KONSEP ULUL ALBAB MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINNYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Starata 1
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

RAHMANIAH
NIM: 1504026014

Semarang, 15 Juni 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Moh. Masrur, M.Ag	**Dr. H. Muh.In'amuzzahidin, M.Ag**
NIP. NIP. 19720809 200003 1003	NIP. 19771020 200312 1002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Rahmaniah
NIM : 1504026014
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : **KONSEP ULUL ALBAB MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINNYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL**

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 15 Juni 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Moh. Masrur, M.Ag	**Dr. H. Muh.In'amuzzahidin, M.Ag**
NIP. NIP. 19720809 200003 1003	NIP. 19771020 200312 1002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari: Rahmaniah

NIM: 1504026014 Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 05 Juli 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Dr. Safii, M. Ag	**Winarto, M.S.I**
NIP : 196505061994031002	NIP : 198504052019031012
Penguji I	Penguji II
Achmad Azis Abidin, M. Ag	**Muhammad Khudhori, M. Th.I**
NIP : 199307112019031007	NIP : 198409232019031010
Pembimbing I	Pembimbing II
Moh. Masrur, M.Ag	**Dr.H.Muh.In'amuzzahidin,M.Ag**
NIP. 197208092000003 1003	NIP. 19771020 200312 1002

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.
(QS. Ali Imran: 190)

TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi bahasa arab-latin yang penulis gunakan berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” sesuai dengan Putusan Bersama Menteri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987, Nomor 0543b/U/1987. Adapun pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

HurufArab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	be
ت	Tā’	T	te
ث	Ṡā’	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥā’	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā’	Kh	ka dan ha
د	Dā’l	D	de
ذ	Żā’l	Ż	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā’	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sīn	S	es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā’	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	ge
ف	fā’	F	ef
ق	qāf	Q	ki
ك	kāf	K	ka

ل	lām	L	el
م	mīm	M	em
ن	nūn	N	en
و	wāw	W	we
هـ	hā’	H	ha
ء	Hamza h	‘	Apostrof
ي	yā’	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dhammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي َ	fathah dan ya	ai	a dan i
و َ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh : بَيْنَكُمْ - Bainakum

اَبْصَا رِهِمْ - Abṣārihim

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي َا َ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
ي َ	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas

وـــــَ	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh: اِلَيْهَا - Ilaihā

فِيمَا - Fīmā

يَقُولُون - Yaqūlūna

D. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, yakni yang menggunakan harakat fathah, kasrah, atau dhammah, transliterasinya adalah / t/

   أُمَّةً - Ummatan

2. Ta Marbutah mati, yakni yang menggunakan harakat sukun, transliterasinya adalah /h

   وَرَحْمَةً - Waraḥmah

3. Ta Marbutah yakni kata yang terakhir atau diikuti kata sandang /al/

   قَرِيَةِٱلظَّالِمِ- Qaryah aẓ-ẓālimu

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

أُمَّة - Ummah

F. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

   Contoh: ٱلنِّسَاءِ - an-nisā'i

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

   Contoh: القلم - al- qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwahamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: ٱلنِّسَاءِ - An-Nisā'

يُؤْمِنُوْنَ - Mu’minūna

H. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi’il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : Dalam hal ini .....

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internashional) ini perlu disertai dengan pedoman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul "Penafsiran Ulul Albab dan Relevansinya dalam Perubahan Sosial Menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab", disusun guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam Penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. M. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Mundhir, M.Ag, sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Shihabuddin, M.Ag yang telah memberikan izin untuk penelitian skripsi ini
4. Bapak Moh Masrur, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini, hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.Ag, selaku dosen wali penulis, yang telah bersedia menjadi orang tua kedua penulis selama masa perkuliahan.
6. Segenap Dosen, Staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan dan pengalaman selama dibangku perkuliahan.

7. Kedua orang tua penulis, Bapak Gusti Sabran (alm) dan Ibu Ratnawati yang telah mengorbankan jiwa dan raganya untuk kebahagiaan anak-anaknya tercinta, senantiasa memberikan nasihat spirit positif guna mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan studinya.
8. Saudaraku tercinta; Kak Helmiati, Bangah Pauzan dan Kak Pauziah yang senantiasa memberikan spirit positif bagi penulis dalam meraih impian.
9. Teman-temanku; PP An-Nasir S.25 Nur Faidah (yunandar), mbak Mami, mbak Intan dan Nafisatun Nuri yang sudah menjadi keluarga kedua ku selama di semarang. Dan Terima Kasih banyak untuk saudara Muizzatus Saadah dan Nafisatun Nuri yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, serta teman-teman seperjuanganku kelas TH-C 2015 yang sangat banyak memberikan pelajaran, kesan dan pengalaman yang berharga bagi penulis. Kebersamaan dan kekeluargaan yang tak akan bisa dilupakan.
10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun materil yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti sehingga dapat diselesaikan penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis sampaikan "*jazakumullah ahsanal jaza', wa jazakumullah khairan katsiran".* Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Juni 2022

Penulis

Rahmaniah
NIM. 1504026014

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
NOTA PEMBIMBING iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
MOTTO vi
TRANSLITERASI vii
UCAPAN TERIMAKASIH xi
DAFTAR ISI xiii
ABSTRAK xv
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Kajian Pustaka 5
E. Metode Penelitian 7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 7
2. Sumber Data 8
3. Metode Pengumpulan Data 8
4. Teknik Analisa Data 8
F. Sistematika Penulisan 9
BAB II ULUL ALBAB, PERUBAHAN SOSIAL DAN TAFSIR TEMATIK
A. Pengertian Ulul Albab 11
B. Ciri-Ciri Ulul Albab 13
C. Pendapat Ulama Tafsir Tentang Ulul Albab 15
D. Perubahan Sosial 16
E. Ayat-Ayat Ulul Albab 18
F. Asbabun Nuzul Ayat Ulul Albab 22
G. Metode Tafsir Tematik 25

BAB III ULUL ALBAB DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

A. Riwayat hidup M. Quraish Shihab 27

1. Riwayat Pendidikan 27
2. Karya-Karya M. Quraish Shihab 29

B. Tafsir Al-Misbah 30

C. Penafsiran Ulul Albab Menurut M. Quraish shihab 33

BAB IV ANALISA

A. Analisa Konsep Ulul Albab Menurut Quraish Shihab 51

B. Analisa Relevansi Penafsiran Ulul Albab dan Perubahan Sosial 53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 63

B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Konsep Ulul Albab Menurut Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinnya Terhadap Perubahan Sosial". Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan sempurna dalam segala bentuk fisik maupun ruhaniyyah. Manusia dibekali oleh Allah swt berupa akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Berbicara tentang akal maka berkaitan pula dengan kata *Ulul Albab* yang di ilustrasikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an sebagai tipe ideal manusia karena memiliki kecerdasan akal, kejernihan pikiran serta ketaatannya terhadap Allah SWT.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman serta banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi disetiap waktunya menjadikan sekelompok kaum yang disebut *Ulul Albab* ini menurun keberadaannya. Hal ini merupakan tantangan bagi kita semua bagaimana untuk kembali menghidupkan, menumbuhkan serta menerapkan karakter dari *Ulul albab* ini dikehidupan sehari-hari, terlebih lagi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji bagaimana Konsep Ulul Albab menurut Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan bagaimana relevansi Ulul Albab menurut Tafsir Al-Misbah terhadap Perubahan Sosial. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif (*library research*). Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan bahasan-bahasan yang terkait dengan penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan artikel. Sedangkan metode yang digunakan dalam penilitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan gambaran dari sebuah keadaan suatu obyek atau subyek berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa terdapat 16 ayat yang menyebutkankan *Ulul Albab* di dalam Al-Qur'an dari 16 ayat tersebut beberapa diantarannya terdapat ayat yang memiliki unsur perubahan sosial yang mengarah kepada kemanusiaan dan peradaban. Hal ini berdasarkan pada penafsiran Quraish Shihab yang memaknai *Ulul Albab* sebagai seorang yang memiliki akal yang murni yang tidak di selubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Dengan kemurnian serta kejernihan akal yang dimilikinya sehingga mereka mampu menjangkau hakikat dan hikmah dari merenungi, memahami serta melaksanakan segala perintah Allah SWT. Penelitian ini menunjukan bahwa sosok *Ulul Albab* memiliki peranan penting di dalam lingkungan sosial masyarakat karena kejernihan akal, kesucian hati, tingkat keilmuan serta tingkat sosial yang tinggi yang dimilikinnya, mampu membawa pada kebaikan, perubahan serta kemaslahatan umat manusia.

Kata Kunci: Ulul Albab, Perubahan Sosial, Tafsir Al-Misbah

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dengan mengemban tugas sebagai khalifah dimuka bumi oleh Allah SWT, dengan dikaruniai kelebihan yang istimewa berupa akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, Akal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Allah SWT menciptakan manusia dan membekalinnya dengan akal pikiran yang sempurna agar dapat digunakannya dalam menimbang apa-apa yang akan dilakukannya, dengan akal manusia sanggup berpikir untuk tahu mana yang benar dan mana yang salah. Jadi sudah sepantasnya akal pikiran ini dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk dapat berpikir, menahan hawa nafsu dan memberikan pemikiran yang masuk akal. Kemudian dengan akal tersebut kita dapat merenungi dan memikirkan keEsa-an Tuhan yang telah meciptakan manusia dan seluruh alam semesta. Maka dari itu manusia diwajibkan menggunakan akal pikiran dan iman secara bersamaan agar dapat terhindar dari segala bahaya hawa nafsu dan keserakahan yang dapat menghancurkan dirinya sendiri.[1]

Telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan juga Sunnatullah bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan paling sempurna dalam segala bentuk fisik maupun ruhaniayah. Mereka senantiasa memiliki banyak peluang dan potensi dalam memperoleh petunjuk kebenaran untuk menjalani kehidupan di dunia. Allah telah menyampaikan segala bentuk informasi dan juga petunjuk bagi manusia melalui wahyu yang telah diturunkannya kepada Nabi Muhammad saw yang berupa kitab suci Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Maka dari itu Allah menciptakan akal bagi manusia agar mereka dapat berpikir melalui segala bentuk ciptaan Allah yang nampak di

[1] R.H.A. Sahirul Alim, *menguak keterpaduan sains, teknologi dan islam,* (yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm 105-106

alam semesta ini bahkan dalam diri manusia itu sendiri untuk dapat mereka teliti.[2]

Ketika berbicara mengenai akal maka akan berkenaan pula dengan kata *ulul albab* yakni kaum cendikiawan atau kaum intelektual yang diberikan penghargaan oleh Allah SWT didalam Al-Quran. Mulanya pasti akan mengartikan dengan manusia ciptaan Allah yang sudah menjadi pilihan-Nya mempunyai kelebihan-kelebihan seperti adanya kekuatan spiritual, intelektual, dan sosial yang tinggi. Mereka adalah orang-orang yang memegang erat ajaran Allah SWT yakni Islam, dan sangat kuat menahan godaan-godaan atas perkembangan zaman dan hanyut dalam rayuan hawa nafsu yang buruk.[3]

Seiring dengan berkembangnya zaman banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap waktunya, maka hal ini menjadi sebuah tantangan bagi kita bagaimana untuk menghidupkan dan menerapkan karakter *ulul albab* di dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa sosok *ulul albab* ini di ilustrasikan oleh Allah di dalam Al-Quran sebagai tipe ideal manusia yang disebutkan sebanyak 16 kali serta mendapatkan tempat yang istimewa di dalam Al-Qur'an. Dari 16 ayat tersebut diharapkan mampu untuk di terapkan di dalam kehidupan manusia sebagai pembawa perubahan dan perkembangan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.[4]

Ulul albab dikenal sebagai sosok yang memiliki kecerdasan serta kejernihan dalam berfikir dan memiliki keutamaan akhlah yang mulia. Mereka merupakan sosok yang mampu melakukan *tazzakur* dan *tafakkur* secara bersamaan, sehingga sampailah pada hikmah dibalik proses tersebut yaitu mengetahui, memahami, dan menghayati segala bentuk dibalik terciptanya alam semesta ini.[5] Selain kecerdasan yang dimilikinya sosok *ulul albab* juga

---

[2] Ali Anwar, Siti Sa'adah, Maman, *Mengenal Kesempurnaan Manusia Akhlah sebagai Dasar Kehidupan,* (Bandung: Penerbit Marja, 2020), hlm. 155

[3] Azizah Herwati, "Kontekstualisasi Konsep *Ulul Albab* di Era Sekarang", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan,* IAIN Kudus, Vol 3, No. 1, Juni 2015, hlm. 126

[4] Dwi Hidayatul Firdaus, *Ulul Albab Persfektif Al-Qur'a (Kajian Maudhu'iy dan Integrasi Agama dan Sains),* hlm. 107-108

[5] Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan,* (Depok: Kencana, 2017), hlm 194-196

memiliki sikap sosial yang tinggi ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri melainkan juga kemaslahatan umat manusia lainnya. Namun di jaman sekarang sekelompok kaum yang disebut dengan *ulul albab* sudah menurun keberadaannya, karena dampak globalisasi salah satunya.

Muffasir yang muncul di era modern ini yaitu M. Quraish Shihab. Dia menulis *tafsirnya* yang berjudul *Tafsir Al-Misbah*. Di dalamnya memuat khazanah pemahaman dan penghayatan umat islam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an, dengan warna ke indonesiaan yang khas dan di sesuaikan dengan kondisi zaman membuat tafsir tersebut menarik untuk di kaji. Sehingga dapat memberi solusi pada permasalahan-permasalahan yang muncul di dewasa ini.[6]

Sehubungan dengan perubahan sosial di dalam Al-Quran ada salah satu ayat yang menerangkan sosok *Ulul Albab* yang memiliki kepribadian sosial yang tinggi dan saling menghormati terdapat didalam firman Allah SWT QS. Al-baqarah: 179 yaitu :

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan)hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa.[7]

Dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan ketetapan hukum qisash yang di dalamnya terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Namun hikmah ini tidak dipahami oleh semua orang melainkan hanya mereka yang memiliki akal yang jernihlah yang akan mengetahui. Maka dari itu diakhiran penutup dari ayat ini menyeru kepada kaum *Ulul Albab.* Di dalam tafsirnya M. Quraish Shihab mendefenisikan *Ulul Albab* sebagai orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kabut ide yang dapat menjadikan kekacauan dalam berpikir.

---

[6] Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, No.1, Juni, 2014, hlm. 121-123

[7] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Widya Cahaya (Jakarta: Januari, 2015), hlm. 260

Dari ayat diatas di jelaskan bahwa qishas merupakan hukuman atau sanksi perbuatan terpidana terhadap pelaku kejahatan yang pada hakikatnya sebagai pengingat bahwa apa yang dilakukan pelaku terhadap korban maka pelaku akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan apa yang diperbuatnya seperti halnya pembunuhan maka nyawa akan dibayar dengan nyawa. Namun dalam hal ini ada pemikir-pemikir yang tidak menyetujui adanya hukuman mati bagi terpidana dengan alasan bahwa pembunuhan merupakan suatu perbuatan yang kejam yang tidak mencerminkan adanya manusia yang beradab. Selain itu hal ini akan berdampak pada suburnya aksi balas dendam, yang mana hal ini adalah suatu perbuatan yang buruk dan harus dikikis melalui pendidikan. Maka dari itu para pemikir menolak adanya hukuman mati bagi terpidana dan menggantikannya dengan hukuman lain seperti penjara seumur hidup dan kerja paksa.

Peraturan serta ketetapan apapun yang dibuat oleh Allah dan manusia pada hakikatnya bertujuan bagi kemaslahatan manusia. Sangat mustahil bila memisahkan manusia dengan masyarakat karena dalam kenyataannya bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Kandungan pesan dalam ayat ini "*di dalam qisash ada (jaminan) kelangsungan hidup bagimu",* namun tidak semua orang dapat menyadari hal tersebut. Maka disinilah pentingnya akal dipergunakan, daripada banyak korban yang berjatuhan maka cukuplah satu yang melakukan pembunuhan secara tidak hak. Karena hakikatnya balas dendam merupakan suatu perbuatan yang buruk dan harus dikikis melalui pendidikan. Al-Qur'an telah menempuh jalan pendidikan disamping dari ketetapan dan tuntunanya yang menyatakan kepada ahli waris dari si korban untuk meberikan maaf kepada terpidana karena hal ini dapat mengahapuskan dosa bagi si pemaaf serta dapat menjadikan hubungan lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-isra': 33.[8]

Dalam hal ini maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai Penafsiran *Ulul Albab* dan Relevansinya dalam Perubahan Sosial Menurut Kitab Tafsir

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba*h, (Lentera Hati: Ciputat, 2017), hlm. 474-478

Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dengan menggunakan pendekatan tematik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis merumuskan dalam bentuk pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Konsep Ulul Albab dalam Persfektif M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana Relevansi Ulul Albab dalam Tafsir Al-Misbah dengan Perubahan Sosial?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai konsep *Ulul Albab* Menurut M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui relevansi *Ulul Albab* dengan Perubahan Sosial dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta ilmu pengetahuan keislaman bagi penulis dan pembaca khususnya Tafsir mengenai *Ulul Albab* dalam pandangan M. Quraish Shihab.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dan menambah wawasan yang luas bagi masyarakat dalam memahami makna *Ulul Albab* yang disebuat sebagai tipe ideal manusia menurut Al-Qur'an, serta mampu mewujudkannya dalam kehidupan sosial masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa karya tulis yang telah membahas tentang *Ulul Albab* dengan berbagai macam pendekatan serta prespektif yang berbeda-beda, selain itu juga telah banyak buku-buku yang mengkaji tentang akal dan

kaitannya dengan Al-Quran serta ilmu pengetahuan. Beberapa karya-karya yang menjadi pendukung dari kajian ini adalah :

Pertama, buku berjudul *"Al-Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan"* karya Dr. Yusuf Qardhawi. Buku ini membahas betapa Al-Quran sangat memuliakan dan memuji para kaum *ulul albab,* buku ini memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai kaitan Al-Qur'an dengan akal dan ilmu pengetahuan, selain itu didalam buku ini telah dijelaskan pula mengenai pengertian *ulul albab* beserta dengan ayat-ayat yang terkait.[9]

Kedua, jurnal berjudul "*Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Perubahan Sosial*" karya Adi Tahir Nugraha. Jurnal ini membahas mengenai sosok ulul albab yang memiliki karakter keilmuan yang kuat dan taat dalam beribadah. Pada jurnal ini menjelaskan bahwasannya ulul albab yang disebutkan di dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan perubahan sosial dimasyarakat. Hal itu terlihat dari karakter *ulul albab* yang memiliki kejernihan dalam berpikir serta iman yang mengakar kuat dalam dirinya sekaligus tanggung jawab moral yang dimilikinya dapat menjadi penggerak dalam melakukan perubahan sosial dimasayarakat.[10]

Ketiga, jurnal berjudul *"Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang"* karya Azizah Herawati Penyuluh Agama Ahli Muda Magelang Tahun 2015. Pada jurnal ini membahas mengenai profil dari *ulul albab*, dengan memaparkan bagaimana dan siapa itu *ulul albab* dan juga menjelaskan seperti apa keunggulan yang menonjol pada *ulul albab*. Pada jurnal ini menyimpulkan bahwa *ulul albab* merupakan sekelompok manusia pilihan yang diciptakan oleh Allah SWT dengan banyak kelebihan, mereka memiliki komitmen yang begitu kuat terhadap ajaran Allah SWT dan tidak mudah goyah akan rayuan hawa nafsu selain itu mereka juga memiliki kekuatan spritual, intelektual dan sosial yang tinggi. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa *ulul albab* disebutkan sebanyak 16 kali didalam Al-Quran namun tidak

---

[9] Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan,* (Gema Insani Press: Jakarta, 1998), hlm. 29-30

[10] Adi Tahir Nugroho, *Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Perubahan Sosial,* Volume 1, Nomer 3, Juli-September, 2021, hlm. 243

menjelaskan secara rinci bagaimana konsep dari *ulul albab* sehingga pada akhirnya banyak para ulama-ulama tafsir yang memberikan penjelasan dan pendapat yang berbeda-beda terkait tentang *ulul albab*.[11]

Keempat, buku berjudul *" Pendidikan Karakter Islami Karakter Ulul Albab Didalam Al-Quran"* karya Dr. Nur Chanifah, SPd.i M.Pd.I dan Abu Samsudin, STh.I, MTh.I. Pada buku ini digambarkan secara detail bagaimana sosok atau karakter dari para *ulul abab* itu sendiri, Selain itu pada buku ini juga menjelaskan mengenai pendidikan karakter islami dan solusi dalam menghadapi perkembangan era globalisasi saat ini dengan menghubungkan karakter ulul albab didalamnya, seperti yang telah dijelaskan oleh buku ini pula bahwa *ulul albab* adalah sosok yang begitu istimewa dan sangat mulia seperti apa yang telah dijelaskan didalam Al-Quran. Sumber yang diambil dari penulis pun langsung dari kitab suci al-quran serta penafsiran-penafsiran para ulama.[12]

Dari berbagai kajian Pustaka yang sudah saya sebutkan diatas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada, walaupun ada beberapa penelitian yang telah membahas terkait *Ulul Albab* dan Perubahan Sosial namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini pada ayat-ayat *Ulul Albab* dan relevansinya dengan perubahan sosial dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian dalam studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka

[11] Azizah Herwati, "Kontekstualisasi Konsep *Ulul Albab* di Era Sekarang", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, IAIN Kudus, Vol 3, No. 1, Juni 2015, hlm. 126-127

[12] Nur chanifah dan Abu Samsudin, *pendidikan karakter islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Kab. Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi, 2019). Hlm. 13

sebagai sumber data utama dalam pengumpulan data-data dan informasi yang berhubungan dengan tema. Seperti buku-buku, jurnal, dan lain sebagainnya yang membahas terkait tema.

2. Sumber Data
   a. Sumber Data Primer

      Data primer adalah data yang menjadi rujukan dalam penelitian.[13] Sebagai data primer yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah kitab tafsir *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

   b. Sumber data sekunder

      Pada data sekunder ini sebagai pendukung keterangan yang berasal dari sumber data primer. Penulis menggunakan referensi-referensi berupa tafsir, buku, majalah, laporan, jurnal, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian pembahasan dengan penelitian ini.[14]

3. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik pengumpulan data merupakan bagian utama dalam langkah mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.[15] Penelitian ini sifatnya kualitatif, sehingga memerlukan data berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan bahasan-bahasan yang terkait dengan penelitian ini dari berbagai sumber seperti buku, kamus, dokumen, jurnal dan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

   Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari banyak sumber dengan menggunakan bermacam-macam teknik pengumpulan data (triangulasi), dan dilakukan dengan terus-menerus. Setelah semua data terkumpul baik itu data primer maupun sekunder maka selanjutnya penulis

---

[13] Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univerty Press, 1996), hlm. 216

[14] *Ibid*. hlm. 217

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 308

akan menganalisis data tersebut.[16] Adapun metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut

a. Metode Analisis Deskriftif

Metode analisis deskriptif merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif.[17]

Metode deskriptif merupakan sebuah prosedur pemecah dari suatu masalah yang sedang diteliti atau diselidiki. Metode penelitian ini menggunakan gambaran dari sebuah keadaan suatu obyek atau subyek berdasarkan dari fakta-fakta yang tampak. Dalam metode ini perlu adanya pengembangan dengan memberikan sebuah penafsiran yang memadai atas fakta-fakta yang telah ditemukan. Pada metode ini dapat diwujudkannya sebuah usaha dalam memecahkan suatu masalah dengan membandingkan dari segi persamaan dan perbedaan dari gejala yang ditemukan.[18] Metode penelitian deskriptif ini berfungsi untuk memberikan pemaparan atau penjelasan yang lebih mendalam terhadap sebuah data.[19]

Dengan digunakannya metode analisis deskriptif dalam penelitian ini maka diharapkan mampu memaparkan penafsiran *ulul albab* menurut Quraish Shihab yang kemudian dianalisis sehingga diperolehnya sebuah kesimpulan yang akurat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis menguraikan pembahasan sistematika sebagai berikut :

Bab *pertama*, meliputi pendahuluan yang didalamnya membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

[16] Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif,kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 243

[17] Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *op. cit*. 63

[18] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hlm. 67

[19] Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisiun, 1994), hlm. 70

Bab *kedua*, membahas Pengertian *Ulul Albab*, Ciri-Ciri *Ulul Albab*, Ayat-Ayat *Ulul Albab,* Pengertian Perubahan Sosial, Asabun Nuzul ayat, dan Metode Penafsiran.

Bab *ketiga,* membahas tentang profil M. Quraish Shihab serta penafsirannya terhadap ayat *Ulul Albab.*

Bab *keempat*, Menganalis penafsiran *Ulul Albab* dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dalam Perubahan Sosial.

Bab *kelima*, sebagai bagian terakhir membahas Kesimpulan, Saran dan Penutup.

BAB II

ULUL ALBAB, PERUBAHAN SOSIAL DAN TAFSIR TEMATIK

A. Pengertian *Ulul Albab*

Kata *Al-Albab* merupakan bentuk jamak dari kata *lubb* yang berarti saripati sesuatu. Sedangkan secara etimologi kata *ulu* dan *albab* berasal dari dua akar kata yang berbeda. Didalam bahasa arab kata *ulu* berarti memiliki atau mempunyai. Sedangkan didalam buku milik Akhmad Alim menjelaskan bahwa didalam kata bahasa arab *albab* adalah jamak dari *al-lub* yang berarti akal.

Sedangkan secara harfiah *Ulul Albab* dapat diartikan sebagai orang yang berakal, penjelasan lebih jauhnya adalah *Ulul Albab* bukan hanya memiliki daya pikir maupun daya nalar melainkan juga memiliki kekuatan daya dzikir dan spritual yang kuat, kedua daya tersebutlah yang digunakan oleh para kaum *Ulul Albab* untuk digunakan dalam pengoptimalan berfikir sehingga sampai pada keseimbangan antara kekuatan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan juga penguasaannya terhadap segala ajaran-ajaran agama atau spriritual.[20]

Beberapa lainnya seperti Hamidi yang mengartikan *Ulul Albab* adalah orang yang mengerti, kemudian Rifa'i yang mengartikan bahwa *Ulul Albab* adalah sebagai orang yang berakal kuat dan kemudian Abdullah Yusuf Ali yang mengartikan *Ulul Albab* sebagai *Men of Understanding*.[21]

Imam nawawi mengatakan bahwa *ulul albab* adalah sosok manusia yang berpengetahuan suci yang tidak hanyut di dalam derasnya arus. Mereka yang mengeti, menguasai serta mengamalkan ajaran-ajaran islam. Menurut Ibn Mundzir beliau menafsirkan bahwa *ulul albab* merupakan orang yang memiliki ketaqwaan terhadap Allah SWT memiliki pengetahuan tinggi dan luas serta mampu menyesuaikan dirinya di segala lapisan masyarakat elit maupun marginal. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi pada konteks ini Al-

---

[20] Nur chanifah dan Abu Samsudin, *pendidikan karakter islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Kab. Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi, 2019). Hlm. 13

[21] Waway Qodratullah S, *Konsep Ulul Albab dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tingg*i, Sigma-Mu Vol.8 No.1 Maret 2016, hlm. 19

Qur'an menunjukan bahwa manusia terdiri atas dua bagian yakni kulit dan isi. Bentuk fisik ialah kulit sedangkan akal adalah isi. Secara terminologi di dalam *Al-Qur'ân Al-Karim dan Terjemahan*, Zaini Dahlan menyebutkan bahwa *ulul albab* orang yang berakal cerdik, dapat mengambil pelajaran, berpikir cerdas, orang yang menggunakan akal dan orang yang berpikir tajam.[22]

Dalam penjelasan lain seperti pada buku milik Imam Al-Ghazali yang berjudul "sirru Ajaibi Al-Qalbi" dijelaskan bahwa hati terbagi menjadi 2 macam, yang pertama segumpal daging di dada paling kanan, kemudian yang kedua sifat lemah lembut yang berdiam di atas hati itu sendiri, dan beliau mengartikan bahwasannya *Ulul Albab* itu adalah mereka yang memiliki hati dan akal.[23] Kemudian didalam sebuah karya lain yang berjudul *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* yang di tulis oleh Abuddin Nata dijelaskan bahwa *Ulul Albab* adalah seorang yang melakukan dua hal secara bersamaan yaitu mengingat Allah SWT (*tadzakkur)* dan memikirkan ciptaan Allah SWT (*tafakkur*).[24] Lain hal-nya dengan A.M. Syaifuddin beliau menjelaskan bahwa *Ulul Albab* adalah seorang pemikir atau intelek yang mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu gejala dengan proses alamiah melalui metode induktif dan deduktif, kaum intelek yang dimaksud disini adalah yang dapat membangun kepribadiannya dengan tidak melupakan dzikir didalam setiap keadaan apapun. Kesimpulannya bahwa kaum yang disebut dengan *Ulul Albab* disini ialah seorang intelektual muslim yang tidak hanya mempunyai ketajaman yang obyektif melainkan juga ketajaman secara subyektif.[25] Sedangkan pengertian *Ulul Albab* di dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang cerdas, berakal, yang mempunyai kecerdasan tinggi dan memiliki pemikiran jernih yang berdasarkan ilmu pengetahuan.[26]

---

[22] Azizah Herwati, "Kontekstualisasi Konsep *Ulul Albab* di Era Sekarang", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, IAIN Kudus, Vol 3, No. 1, Juni 2015, hlm. 126-127

[23] Imam Ghazali, Rahasia Keajaiban Hati, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2000), hlm. 12

[24] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali,2010), hlm. 131

[25] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 213

[26] Pusat pengembangan bahasa indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) hlm. 437

Dari banyaknya pemaparan serta penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa sosok *Ulul Albab* yang di sebutkan di dalam al- qur'an ialah seorang manusia yang memiliki kecerdasan daya pikir yang tajam, kuat dan jernih serta diiringi dengan ketajaman daya dzikir yang dalam dan kuat serta ketaqwaannya terhadap Allah SWT. Daya pikir seorang *Ulul Albab* disini adalah daya pikir yang murni yang jernih yang tidak tertutup akan kabut cinta duniawi yang dapat menimbulkan adanya kerancuan dalam berfikir. Sosok *Ulul Albab* di sini diharapakan mampu menjadi pembimbing serta dapat mengarahkan dan membawa hal yang terdapat pada dirinya sebagai sebuah jalan yang mendatangkan adanya ke ridhaan, kasih sayang serta maghfirah dari Allah SWT.

B. Ciri-ciri *Ulul Albab*

Di dalam islam seorang intelektual atau pemikir bukan hanya seorang yang mampu memberikan gagasan normatif melainkan juga mampu untuk memahami serta menghayati ajaran agamannya. Intelektual yang mampu menjiwai dan memaknai nilai-nilai keislaman seperti inilah yang disebut sebagai *ulul albab* oleh Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an term *ulul albab* disebutkan sebanyak 16 kali di berbagai surat dan ayat yang berbeda dan tentu saja akan melahirkan makna yang berbeda-beda pula sesuai dengan konteks yang di maksudkan. Dengan perbedaan makna yang telah dijelaskan diatas maka gambaran atau ciri-ciri dari sosok *ulul albab* dapat menyangkut dari beberapa aspek seperti intelektual, sosial maupun ritual. Mengutip dari Azizah Herawati ciri-ciri dari sosok *ulul albab* antara lain:

Pertama, bersungguh-sungguh menggali ilmu pengetahuan. Menurut Ibn Katsir *ulul albab*_ialah seorang yang senantiasa berdzikir dan berpikir yang mana dari dalam dirinya tersebut melahirkan berupa kekuatan secara intelektual, kekayaan spiritual dan keluhuran moral.

Kedua, selalu berpegang teguh pada kebaikan dan keadilan. Sosok *ulul albab* selalu berpegang teguh kepada kebaikan, menyeru kepada umat untuk memperingati, memperbaiki adanya ketidak benaran serta ketimpangan yang

terjadi di masyarakat dan mampu memisahkan segala perkara yang baik dari perkara yang jahat.

Ketiga, kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai dalam menimbang ucapan yang dikemukakan orang lain. Seorang *ulul albab* tidak akan menelan mentah-mentah begitu saja dan tidak gampang mempercayai ucapan orang lain sebelum mereka menemukan keberannya terlebih dahulu.

Keempat, bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki keadaan masyarakat. Sosok *ulul albab* memiliki kepekaan dan kepeduliaan terhadap sekitar yang artinya mereka tidak hanya terpaku kepada dirinya sendiri dan tenggelam dalam kesenangan dirinya sendiri melainkan hatinya ikut terpanggil untuk membantu memperbaiki ketidakseimbangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Kelima, sanggup mengambil pelajaran dari umat terdahulu. Dengan adanya sejarah kehidupan di masa lalu *ulul albab* mampu untuk mempersiapkan segala kemungkinan-kemingkinan besar yang akan terjadi di masa depan dengan memahami dan membandingkan kejadian dimasa lalu dengan kejadian dimasa sekarang.

Keenam, rajin bangun malam untuk sujud dan rukuk dihadapan Allah swt. Kaum *ulul albab* sangat dekat akan tuhannya. Mereka senantiasa menjaga keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Ketujuh, tidak takut kepada siapaun kecuali Allah semata. Mereka menyadari bahwa semua yang dilakukan di dunia ini akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah swt, maka dari itu berbekal dari ilmu yang dimilikinya mustahil kaum *ulul albab* akan berbuat semena-mena.

Kedelapan, mampu memahami subtansi dari suatu permasalahan secara mendalam. Seperti pada firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah: 179 pada ayat tersebut di tegaskan hukum qishash yang terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Pada konteks permasalahan ini sosok ulul albab mampu untuk memahami subtansi dari permasalahannya dan melihat sisi positif serta menangkap hal-hal yang dapat diindera dari perintah Allah swt.

Kesembilan, mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari peristiwa terdahulu. Seperti pada firman Allah swt dalam QS. Yusuf: 111 pada ayat ini dikisahkan tentang nabi yusuf yang di dalamnya terdapat kisah penting bagi kaum yang berakal dan berpikir.

Kesepuluh, Memiliki kejernihan pikiran dan kelembutan hati untuk bertaqwa kepada Allah swt. Seperti dalam firman Allah swt QS. At-thalaq: 10 kaum *ulul albab* adalah orang-orang yang beriman yang memiliki hati yang lembut untuk bertaqwa kepada Allah swt serta menjauhi segala yang dilarang.

Kesebelas, Mampu meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.[27]

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kaum *ulul albab* tidak hanya sekedar seorang intelektual biasa melainkan seorang intelektual (cendikiawan) atau pemikir yang memiliki kedekatan hubungan dengan Allah SWT yang menjadikan mereka berbeda, bisa dilihat dari beberapa ciri-ciri yang telah disebutkan diatas bahwa kaum *ulul albab* adalah sosok pemikir yang tajam dan jernih dengan diiringi pula ketajaman daya dzikir sebagai sebuah perwujudan rasa keimanan dan ketaqwaan mereka terhadap Allah swt.

C. Pendapat Ulama Tafsir Tentang Ulul Albab

Beberapa defenisi *Ulul Albab* menurut para mufassir di dalam kitab tafsirnya dalam memaknai kata *Ulul Albab.* Menurut Quraish Shihab *Ulul Albab* adalah seorang yang mempunyai akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kulit yang darinya dapat menjadikan sebuah kekacauan dalam berpikir.[28] Menurut Sayyid Quttub dalam tafsirnya yang berjudul Fii Zhilalil Qura'an megatakan bahwa *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar, mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta, tidak memasang penghalang dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka

[27] Azizah Herawati, *kontekstualisasi konsep ulul albab di era sekarang, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan,*Volume 3, No.1, Juni 2015, hlm. 130-137.

[28] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati,2007), hlm. 307

dengan ayat-ayat Allah SWT.[29] Menurut Ibnu Jarir al-Tabari dalam tafsirnya Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an menjelaskan bahwa *Ulul Albab* adalah manusia yang memiliki kemampuan dan penalaran yang baik dalam menyimpulkan sesuatu serta mampu melakukan proses dalam berfikir yang benar dan mengetahui esensi dari suatu hal tertentu.[30] Menurut Ibnu Kathir dalam tafsirnya Al-Qur'an Al-Azim menafsirkan bahwa *Ulul Albab* adalah seseorang yang memiliki kecerdasan serta kesempurnaan akal dan mau mepergunakannya untuk memikirkan hal-hal yang berguna.[31] Menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya yang berjudul tafsir Al-Maraghi menerangkan bahwa *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang lurus dan benar.[32] Yang terakhir menurut Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuti menyatakan bahwa *Ulul Albab* adalah orang yang berakal sehat.[33]

D. Perubahan Sosial

Perubahan sosial pada dasarnya akan selalu di alami dalam suatu masyarakat, baik itu dalam taraf yang kecil maupun yang besar. Di dalam sebuah perubahan sosial terdapat beberapa aspek yang mencakup di dalamnnya yaitu perubahan pola pikir, perilaku dan budaya. Perubahan perilaku dan pola pikir dari setiap individu di masyarakat termasuk kedalam kategori yang sempit, sedangkan perubahan budaya termasuk kedalam tingkat yang lebih luas karena meliputi tingkat struktur masyarakat yang berubah dan akan mempengaruhi perkembangan di dalam masyarakat di kemudian hari.

Perubahan budaya memiliki jangkauan yang lebih luas dan menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti ilmu pengetahuan, filsafat, dan aturan-aturan hidup berorganisasi. Perubahan sosial dan perubahan budaya di

---

[29] Arizqi Ihsan Pratama, *Konsep Ulil Albab Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern*, Vol 1 No.2 (2019): Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0, hlm. 224-225

[30] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital) Juz IV, hlm. 161

[31] Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim,* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2004), Juz 1, hlm. 421.

[32] Ahmad Ibn al-Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: al-Bab al-halabi, 1946), Juz 1, hlm. 53

[33] Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din 'Abdurrahman Ibn Abi Bakr al-Suyuthi, Tafsir Jalalain, (Kairo: Dar al-Hadits, nd), hlm. 980

masyarakat saling berkaitan, karena tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Perubahan sosial dan perubahan budaya memiliki persamaan yaitu keduannya berhubungan dengan masalah penerimaan cara-cara baru atau perubahan terhadap cara-cara hidup manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif.

Adapun faktor pendorong dalam perubahan sosial menjadi tiga aspek yaitu faktor sosial, psikologis dan budaya. Faktor dengan dorongan sosial terkait dengan aspek organisasi sosial seperti keluarga, kelompok sosial, organisasi kemasyarakatan dan sebagainya. Faktor psikologis terkait dengan keberadaan individu dalam menjalankan perannya di masyarakat. Dukungan dalam perubahan budaya atas penerimaan sesuatu yang baru akan mempermudah terjadinya proses perubahan sosial.

Pada abad ke-14 seorang pemikir islam dalam bidang sosial yang bernama Ibnu Khaldun telah memulai studinya mengenai perubahan sosial dan menjadi orang pertama yang memperkenalkan konsep perubahan sosial. Menurutnya masyarakat secara historis bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat menetap dan beberapa ilmuan lainnya seperti aguste comte yang di kenal sebagai bapak sosiologi menjelaskan mengenai konsep dari perubahan sosial yang meliputi dalam dua bidang yaitu statika sosial dan dinamika sosial. Aguste comte menjelaskan bahwa konsep dari statika sosial itu mengacu kepada struktur sedangkan dinamika sosial mengacu kepada fungsinya. Menurut beberapa tokoh lainnya seperti soemardjan ia mendefenisikan bahwa perubahan sosial meliputi segala perubahan di suatu lembaga kemasyarakatan yang ada di dalam suatu masyarakat yang berpengaruh kedalam sistem sosialnya termasuk nilai-nilai dan pola perilaku di dalam kelompok masyarakat.

Menurut macionis perubahan sosial adalah perubahan dalam suatu organisasi masyarakat yang mencakup pola pikir dan perilaku dalam waktu tertentu. Menurut ritzer konsep dari perubahan sosial adalah variasi dari

hubungan antar individual, kelompok, kultur, organisasi dan masyarakat pada waktu tertentu. Menurut KBBI perubahan sosial merupakan perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat termasuk didalamnya berupa nilai-nilai, sikap, pola, perilaku diantara kelompok didalam masyarakat.

Dari beberapa penjelasan mengenai perubahan sosial diatas maka terdapat tiga konsep dasar yang menyangkut dalam perubahan sosial yaitu perbedaan, perubahan dan pengamatan. Ketiga konsep dasar tersebut merupakan tolak ukur dalam melakukan studi perubahan sosial yang artinya kita harus melihat dari sisi perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi objek studi, kemudian melakukan perbandingan dalam dimensi waktu yang berbeda dan objek yang menjadi fokus tersebut haruslah objek yang sama. Dari kedua dimensi tersebut masing-masing memiliki konteks yang berpengaruh dalam perubahan sosial seperti dimensi ruang yang merujuk kepada wilayah serta kondisinya yang mencakup kedalam konteks historis, sedangkan untuk dimensi waktu meliputi kedalam konteks masa lalu, masa sekarang dan masa depan.[34]

E. Ayat-ayat Ulul Albab

Ulul albab memiliki keistiewaan di dalam al-quran sehingga Allah sangat memuliakan sosok *ulul albab* dan memberikannya sebuah penghargaan, penghormatan serta pujian kepada mereka. Allah mengabadikan sosok *ulul albab* ini ke dalam Al-Qur'an karena mereka merupakan sosok yang ideal yang digambarkan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran melalui 16 ayat. Sembilan diantaranya diturunkan di makkah dan termasuk kedalam golongan ayat makkiyyah dan tujuh lainnya di turunkan di madinah dan termasuk ke dalam golongan ayat madaniyah. Berikut ayat-ayat Nya :

1. Surat Al-Baqarah: 179

[34] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial,* PT RAJAGRAFINDO PERSADA (Depok: April, 2016), hlm. 2-25

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan)hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa.[35]

2. Surat Al-Baqarah: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.[36]

3. Surat Al-Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).[37]

4. Surat Ali Imran: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam

---

[35] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Widya Cahaya (Jakarta: Januari, 2015), hlm. 260

[36] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 291-292

[37] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 405-406

ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.[38]

5. Surat Ali Imran : 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.[39]

6. Surat Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.[40]

7. Surat Al-Maidah: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal agar kamu mendapat keberuntungan.[41]

8. Surat Al-Ra'ad: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

---

[38] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 452-453
[39] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 95
[40] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 54
[41] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 26-27

Artinya: Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.[42]

9. Surat Ibrahim: 52

هَٰذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.[43]

10. Surat Shad: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.[44]

11. Surat Shad: 43

وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اَهْلَهٗ وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرٰى لِاُولِى الْاَلْبَابِ

Artinya: Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.[45]

12. Surat Al-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.[46]

13. Surat Al-Zumar: 18

---

[42] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 93
[43] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 187
[44] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 365
[45] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 378
[46] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 416

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.[47]

14. Surat Al-Zumar: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.[48]

15. Surat Al-Mu'min/Ghafir: 54

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِى ٱلْأَلْبَٰبِ

Artinya: Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.[49]

16. Surat At-Thalaq: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya: Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.[50]

F. Asbabun Nuzul

[47] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 425
[48] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 427
[49] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 552-553
[50] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 191

Di dalam ilmu Al-Qur'an terdapat yang namanya Asbabun Nuzul yaitu sebab sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Asbabun Nuzul memiliki fungsi sebagai penjelas atau penerang bagi suatu hukum yang terjadi pada waktu itu baik itu berupa pertanyaan maupun peristiwa. Selain itu dengan adanya Asbabun Nuzul dapat memudahkan kita dalam mengetahui serta mempelajari segala pesan yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an.

Dalam hal ini maka penulis akan memaparkan Asbabun Nuzul dari ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ulul Albab*.

1. Surat Al-Baqarah: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.[51]

Ibnu Abbas berkata "dahulu, orang-orang yaman melaksanakan ibadah haji tanpa membawa bekal. Mereka mengatakan bahwa mereka semua bertawakal". Maka Allah menurunkan ayat, "*wa tazawwaduu* ... sampai ... *taqwaa*."

2. Surat Ali Imran : 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.[52]

Ayat 190 surat Ali Imran diturunkan oleh Allah swt disebabkan adanya pertanyaan yang dilontarkan oleh para kaum Quraisy kepada orang

[51] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Widya Cahaya (Jakarta: Januari, 2015), hlm. 405-406

[52] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 95

Yahudi dan juga Nasrani mengenai bukti dari kenabian Musa as dan Nabi Isa as, kemudian mereka mendatangi Nabi Muhammad untuk menyuruhnya menyeru kepada Allah agar menjadikan bukit Shafa menjadi emas, lalu Nabi pun lantas berdoa kepada Allah swt. (HR. Thabrani dan Ibnu Abi Hatim)

3. Surat Al-Maidah: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal agar kamu mendapat keberuntungan [53]

Ayat ini diturunkan oleh Allah untuk memperjelas jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh seseorang kepada Nabi terkait akan pernyataan Nabi yang mengharamkan Khamr kemudian Allah menurunkan ayat ini untuk membenarkan apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw tersebut.

4. Surat Al-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran[54].

Beberapa riwayat mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang yaitu Utsman bin Affan (HR. Ibnu Abi Hatim),

[53] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 26-27
[54] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 416

‘Ammar bin Yasir (HR. Ibnu Sa’ad), Ibnu Abbas berkata ‘Ammar bin Yasir dan Salim maula Abu Hudzaifah (HR. Juwaibir), Ikrimah berkata ‘Ammar bin Yasir (HR. Juwaibir).

5. Surat Al-Zumar: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.[55]

Ayat ini berkaitan atas turunnya ayat ke 44 dari surah al-Hijr mengenai pertanyaan dari seorang laki-laki anshar kepada Nabi Saw terkait hamba sahaya yang telah dimerdekakannya. Berkenaan dengan itu maka turunlah ayat 17-18 dari surah Az-Zumar ini. (HR. Juwaibir). Dari Zaid bin Aslam berkata bahwa ayat ini berkaitan pula dengan tiga orang yaitu Zaid bin ‘Amr bin Nufail, Abi Dzar al-Ghifari dan Salman Al-Farisi yang pada jaman jahiliyyah mereka berkata “*Laa ilaaha illallah.”* . (HR. Ibnu Ibnu Abi Hatim).[56]

G. Metode Tafsir Tematik

Metode tafsir tematik merupakan sebuah metode yang mengarahkan pandangan pada satu tema tertentu, mencari pandangan al-Qur’an tentang tema tersebut dengan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, lalu menganalisis, memahaminnya ayat demi ayat dan menghimpunya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, mutlaq dengan muqayyad, dan lain-lain. Sambil memperkaya uraian dengan hadist-hadist yang berkaitan untuk disimpulkan di dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas tersebut.[57]

---

[55] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* …… hlm. 425

[56] Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an,* Penerbit JABAL, (Bandung: Januari, 2021) hlm. 26-208

[57] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385

Tafsir Tematik disebut juga dengan Tafsir maudhu'i, metode tafsir ini merupakan metode tafsir yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw, hal ini dikarenakan beliau sering kali menfasirkan ayat dengan ayat yang lainnya,[58] hanya saja pada waktu itu metode Tafsir Tematik ini belum ditetapkan secara jelas cara kerjanya. Namun dalam waktu belakangan ini barulah muncul secara jelas dan rinci terkait batasan serta defenisi dari metode tafsir ini yang dicetus oleh Dr. Ahmad al- Sayyid al-Kumy yang merupakan ketua Jurusan Tafsir Universitas al-Azhar. Metode tafsir ini disebut-sebut sebagai metode yang paling ideal dibandingkan dengan metode tafsir lainnya.

Adapun langkah-langkah dalam metode tafsir tematik (maudhu'iy) adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dikaji.
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah yang di kaji.
3. Menyusun ayat-ayat yang akan dikaji sesuai dengan runtut kronologinya disertai dengan Asbabun Nuzul dari ayat tersebut.
4. Mengetahui hubungan (*munasabah*) ayat yang akan dikaji dengan setiap suratnya masing-masing.
5. Menyusun topik pembahasan secara sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadist yang relevan dengan topik pembahasan apabila diperlukan.
7. Mempelajari ayat-ayat yang akan dikaji secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama, atau mengkompromikan ayat tersebut antara yang 'am dan khas, mutlaq dan muqayyad, atau yang lahirnya tampak bermasalah atau bertentangan sehingga kesemuannya bertemu dalam satu muara tanpa adanya perdebatan dan pemaksaan.[59]

---

[58] *Ibid.*, hlm. 385

[59] Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 45-46

BAB III
ULUL ALBAB DAN PERUBAHAN SOSIAL
DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAISH SHIHAB

A. Riwayat hidup Quraish Shihab

Quraish shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab beliau lahir pada tanggal 16 februari 1944 di Rappang kota ujung pandang sulawesi selatan. Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang guru besar dalam bidang tafsir di IAIN alauddin ujung pandang dan sekaligus seorang saudagar. Keluarga beliau berasal dari keturunan arab namun kakek dan buyutnya lahir di madura. Sejak kecil Quraish Shihab sudah didik dengan sangat keras dan disiplin. Sang ibu sangat memperhatikan pendidikan-pendidikan anaknya, di waktu jam-jam nya belajar ibunya selalu mengawasi dengan sangat ketat.

Quraish shihab sudah sangat tertarik akan dunia tafsir saat beliau masih berumur belia, ayahnya adalah sosok yang paling berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan keilmuannya, selain itu sang ibu pun turut memberikan dukungan derta dorongan terhadap anak-anaknya untuk selalu giat dalam belajar terutama masalah agama. Quraish shihab dan saudara-saudaranya sering kali diajak oleh ayahnya untuk belajar, berdiskusi dan bercengkrama bersama sembari ayahnya memberikan petuah-petuah tentang agama dan bermula dari sinilah benih-benih kecintaan beliau terhadap studi Al-Qur'an bersemi.[60]

1. Riwayat Pendidikan

Quraish Shihab memulai pendidikan dasarnya (SD) di kampung halamannya di ujung pandang sulawesi selatan, kemudian beliau meneruskan pendidikan tsanawiyyah (SMP) di pondok pesantren Dar al Hadist al-Fiqhiyyah di malang. Bertepataan pada tahun 1958 beliau melanjutkan pendidikannya di Kairo Mesir atas beasiswa dari Pemerintah

[60] Muhammad Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an,* mizan, Bandung: 1995, hlm. 14

Sulawesi Selatan dan diterima di kelas II Tsanawiyyah di Al-Azhar. Pada tahun 1967 Quraish Shihab menerima gelar Lc pada jenjang S1 di fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadist di universitas Al-Azhar kairo Mesir.[61] Pada tahun 1969 beliau kembali mendapatkan gelar MA spesial bidang tafsir Al-Qur'an di universitas kairo mesir dengan judul tesis *Al-Ijaz al-Tasyri'iy li Al-Qur'an al-karim* di fakultas yang sama yaitu Ushuluddin.[62]

Kemudian Quraish Shihab kembali pulang ke indonesia beliau langsung di percaya menjabat sebagai wakil rektor di IAIN Alauddin Ujung Pandang Sulawesi Selatan pada bidang Akademik dan Kemahasiswaan. Selain itu beliau pun diserahi tanggung jawab lain baik itu di dalam kampus maupun di luar kampus. Selama beliau berada di kampung halamannya tersebut beliau sempat melakukan penelitian diantaranya penelitian dengan tema Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di indonesia Timur dan Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan. Kemudian Quraish Shihab kembali melanjutkan studi nya di universitas yang sama yaitu Al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1980. Pada tahun 1982 beliau kembali mendapatkan gelar sarjana doktor dalam bidang ilmu Al-Qur'an dengan judul disertasinya Nazhm al-Durar li al-Biqa'i, Tahqiq wa Dirasah, dengan predikat Summa Cumlaude dan disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*mumtaz ma'adalah martabat al-syaraf al-'ula*), dan beliau adalah orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an di universitas Al-Azhar.[63]

Pada tahun 1984 sepulangnya beliau kembali ke indonesia, Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan program pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, di luar kampus beliau di percaya untuk memegang beberapa jabatan lain diantaranya ialah Ketua Majelis Ulama Indonesia pusat pada tahun 1984, Anggota Lajnah

---

[61] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari hermeneutika hingga ideologi,* Jakarta: Teraju, 2003, hlm. 80

[62] M Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 2007, hlm. 40

[63] M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2013, hlm. 34

Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama pada tahun 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional pada tahun 1989, kemudian beliau juga banyak terlibat dalam beberapa oragnisasi seperti Pengurus Perhimpunan ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia, dan pada tahun 1998 beliau pernah menjabat sebagai menteri agama kabinet pembangunan VII.[64]

2. Karya Quraish Shihab

Banyak karya yang telah di hasilkan, diterbitkan hingga dipublikasikan oleh seorang Quraish Shihab yang dikenal sebagai seorang penulis yang produktif dan juga sebagai seorang mufassir kontemporer. Diantara karya-karyanya ialah: *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, Filsafat Hukum Islam, Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Studi Kritik Tafsir Al-Manar, Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat, Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, Tafsir Al-Qur'an Al Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, Sahur bersama M. Quraish Shihab di RCTI, Menyingkap Ta'bir Illahi,: al-Asma' al-Husna dalam Persfektif Al-Qur'an, Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist.* Karya-karya yang telah disebutkan diatas hanyalah sebagian kecil dari banyaknya karya yang telah beliau hasilkan, masih banyak karya-karya beliau lainnya, dan dari banyaknya karya yang telah beliau hasilkan tersebut ada satu mahakarya yang menghantarkan nama beliau dikenal sebagai seorang muffasir di indonesia yaitu *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.*[65] Kemudian salah satu karya M. Quraish Shihab yang menjadi best seller dengan diterbitkan dalam jumlah banyak dan berulangkali ialah buku

[64] Islah Gusmian, *loc. cit.*

[65] Atik Arwani, *Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Penafsiran Al-Misbah, Hunafa: Jurnal Studia Islamika,* Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hlm. 117

yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*.[66] Selain aktif dalam menulis beliau juga terlihat aktif diberbagai organisasi dan pengisi acara di beberapa stasiun televisi untuk menyumbangkan pemikiran-pemikirannya dan menyampaikan kajian-kajian tafsirnya, khususnya pada bulan Ramadhan.

B. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu mahakarya M. Quraish Shihab yang telah berhasil menghantarkan namanya dikenal sebagai seorang muffasir di indonesia. Pada penulisan tafsir ini tentunya ada beberepa kriteria yang harus terpenuhi untuk dapat diterbitkan menjadi sebuah tafsir yang layak untuk di baca yang pastinya terdapat sistematika penafsiran, metode tafsir, corak tafsir dan pendekatan tafsir.

Sistematika penulisan pada tafsir ini terdapat pendahuluan yang mejelasakan jumlah ayat, tempat turunnya surat, surat yang turun sebelum surat tersebut, pengambilan nama surat, hubungan dengan surat yang lain dan gambaran tentang isi surat serta asbabun nuzulnya. Tafsir ini mengelompokan setiap surat menurut kandungannya dan diberikan penjelasan pada kalimat yang terdapat pada ayat dan beberapa kalimat diberikan rujukan untuk pembaca jika igin mengetahui penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber yang mengeluarkan pendapat, dan pada penerjemahan ditambahkan kalimat tambahan sebagai penjelas.

Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 volume yaitu:

1. Al-Fatihah dan Al-Baqarah
2. Ali-Imran dan An-nisa
3. Al-Maidah
4. Al-An'am
5. Al-A'raf, Al-Anfal dan At-Taubah
6. Yunus, Hud, Yusuf dan Ar-Rad
7. Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl dan Al-Isra'
8. Al-Kahf, Maryam, Taha dan Al-Anbiya'

[66] M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2013, hlm. 6

9. Al-Hajj, Al-Mu'minun, An-Nur dan Al-Furqan
10. Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qasas dan Al-Ankabut
11. Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba, Fatir dan Yasin
12. As-Saffat, Sad, Az-Zumar, Gafir, Fussilat, Asy-Syura dan AZ-Zukhruf
13. Ad-Dukhan, Al-Jasiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat, Qaf, Az-Zariyat, At-Tur, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman dan Al-Waqiah
14. Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, As-Saff, Al-Jumuah, Al-Munafiqun, At-Tagabun, At-Talaq, At-Tahrim, Al-Mulk, Al-qalam, AL-haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jinn, Al-Muzammil, Al-Muddasir, Al-Qiyamah, Al-Insan dan Mursalat
15. Juz 'amma

Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an Quraish Shihab memberikan bahasan setiap surah pada tema pokok surah, pada tema-tema pokok secara umum memperkenalkan kepada kita pesan utama pada setiap surah yang menjadikan Al-Qur'an dapat dikenal dengan lebih mudah dan dekat. Dalam tafsir ini penulisan pada terjemah dipisah dengan tafsirnya kemudian terjemahan ditulis dengan huruf miring dan tafsirnya ditulis dengan huruf normal.[67]

Metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam tafsir ini adalah tahlili, yang mana ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia dan dihubungkan dengan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi serta uraian dalam pemamaparannya pun sangat memperhatikan kepada kosa kata pandangan dari pakar-pakar bahasa dengan memperhatikan bagaimana ungkapan itu di pakai di dalam Al-Qur'an.[68]

Sedangkan corak dalam penafsiran ini cenderung kepada *adabi al-ijtima'i* atau sastra budaya dan kemasyarakatan. Pada corak tafir ini memahami nash-nash Al-Qur'an dengan mengemukakan makna Al-Qur'an kepada bahasa

[67] Fajrul Munawwar, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilanga (dkk), metodologi Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Teras, 2005, hlm. 138

[68] Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, PT Hidakarya Agung, 2004, hlm. 4

yang indah dan menarik, selain itu corak tafsir ini lebih menekankan kepada kebutuhan sosial masyarakat dan kemudian para muffasir menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan yang terjadi di dalam sosial masyarakat dengan sistem kebudayaan yang ada.[69] M. Quraish Shihab memilih menggunakan corak tafsir *adabi al-ijtima'i* bukan tanpa alasan melainkan untuk menarik pembaca dalam menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an dan memotivasi untuk menggali makna serta rahasia dibalik Al-Qur'an. Selain itu alasan beliau memilih corak tafsir ini karena penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman akan selalu mengalami yang namanya perubahan sesuai dengan kondisi dan perkembangan yang ada. Pada corak tafsir ini selain lebih mengarah kepada sosial masyarakat dan kebudayaan juga menekankan pada tafsir *lughawi, fiqh, ilmi, dan isyari.* Corak *lughawi* terlihat mendominasi di dalam tafsir ini selain itu terdapat pula corak *sufi* yang ikut menghiasi tafsir ini, hal ini bisa dilihat dari dari ketinggian bahasa arab yang di ungkapkannya di dalam setiap kata (mufradat) mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.[70]

Karya Quraish Shihab khusunya tafsir Al-Misbah tentunya memiliki gaya dan ciri khas nya tersendiri, dari segi bahasa yang digunakan dalam tafsir ini lebih mengedepankan kepada kemudahan para pembaca dalam membaca karyanya, hal ini terlihat dari pemilihan setiap kata yang digunakannya dalam menulis sebuah karyanya yang mudah dicerna dan dipahami oleh semua yang pembacanya.[71]

Quraish Shihab menggunakan pendekatan kontekstual dalam tafsir Al-misbah, pendekatan ini berorientasi pada konteks penafsir Al-Qur'an. pada bentuk pendekatan ini menggunakan kontekstualisasi dalam pendekatan tekstual yaitu latar belakang sosial historis yang mana teks muncul dan diproduksi menjadi variable penting, lalu ditarik kedalam konteks penafsir dimana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah serta

---

[69] Fajrul Munawwar, *op. cit.,* hlm 138

[70] M. Quraish Shihab, *al-Misbah, (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an),* Jakarta: Pelita Hati, Vol. 15, hlm. 11

[71] Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir,* Yogyakarta: Teras, 2005, hlm. 99

sosialnya. Maka dari itu sifatnya dari konteks menuju teks.[72] Dalam karya tafsirnya baik itu tahlili ataupun maudhui beliau selalu memegang prinsip bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam penafsirannya M. Quraish Shihab tidak luput dari pembahasan al munasabah ayat yang tergolong ke dalam 6 hal yaitu:

a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat
c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
d. Keserasian uraian awal/mukaddimah satu surah dengan penutupnya
e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya
f. Keserasian tema surah dengan nama surah[73]

C. Penafsiran *Ulul Albab* menurut Quraish Shihab

Ulul Albab dimaknai oleh Al-Qur'an sebagai orang yang berakal. Kecerdasan akal dan kejernihan hati membawa mereka kepada kemuliaan. Kaum *Ulul Albab* mempergunakan akal pikirannya untuk memikirkan, memahami serta menghayati apa yang ada dilangit dan di bumi sebagai bentuk bukti pengakuannya terhadap ke-Esaan Allah SWT dan menjadikan segala ciptaannya sebagai objek untuk berdzikir sebagai bentuk ketaatannya bahwa tidak ada yang sia-sia apa yang diciptakannya. *Ulul Albab* di sebutkan oleh Allah sebanyak 16 kali di dalam Al-Qur'an dan terbagi menjadi dua kelompok yaitu makkiyah dan madaniyyah.[74] Berikut ayat-ayat beserta Tafsirnya:

1. Surat Al-Baqarah: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

[72] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari hermeneutika hingga ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003, hlm. 249

[73] Mahmud Yunus, *loc. cit.*

[74]Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan,* (Gema Insani Press: Jakarta, 1998), hlm. 29-30

Artinya: dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan)hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa.[75]

Pada ayat ini menegaskan bahwa terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia didalam ketetapan hukum qishash. Karena jika ia membunuh maka ia pun terancam untuk di bunuh. Akan tetapi tidak semua orang dapat memahami hikmah ini kecuali mereka yang berakal jernih dan mempergunakannya dengan baiklah yang pasti akan tahu dan mengerti. Pelaksanaan qishash adalah menghilangkan satu nyawa yang lain., hal ini akan berdampak pada adanya penyuburan balas dendam. Seperti yang diketahui bahwa balas dendam merupakan suatu perbuatan yang buruk dan tidak berkenan bagi manusia yang beradab, ada beberapa para pemikir yang menolak hukuman tersebut dengan maksud agar tidak terjadinya hal yang lebih buruk. Karena itu hukuman terhadap pembunuh tersebut dapat diganti atau dilakukan dalam bentuk lain seperti penjara seumur hidup dan kerja paksa. Manusia pada hakikatnya memiliki namluri untuk mempertahankan hidup, demikian pun masyarakat. Bahkan semut pun akan melawan jika kehidupannya mersa terancam, karena itu semua peraturan perundang-undangan menoleransi pembunuhan yang dilakukan oleh siapap pun yang berusaha mempertahankan kehidupannya. Demikian tidak dibenarkan siapap pun membunuh orang lain tanpa haq. Maka pesan singkat yang terkandung di dalam ayat ini adalah dengan membunuhnya maka terjamin kehidupan orang lain bahkan kehidupan banyak orang. Maka dari itu di ujung penjelasannya ayat ini menyeru kepada kaum *ulul albab.* Mengapa kaum *ulul albab* karena mereka adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak terselebung akan kabut ide yang dapat menjadikan kekecauan dalam berpikir.[76]

2. Surat Al-Baqarah: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

[75] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Widya Cahaya (Jakarta: Januari, 2015), hlm. 260

[76]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* PT. Lentera Hati, (Tangerang: Januari, 2017), hlm. 474-478

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.[77]

Pada permulaan ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan tentang kesucian pada bulan-bulan haji yaitu bulan syawal, dzulqa'dah dan 9 dzulhijjah ditambah dengan malam kesepuluh yaitu malam lebaran idul adha. Kemudian pada ayat ini dijelaskan pula mengenai larangan-larangan bagi para jaamaah haji yang telah niat dan mantap melaksanakan ibadah haji yang ditandai dengan memakai pakaian ihram, kemudian dijelaskan pula mengenai perbekalan apa saja yang harus dimiliki oleh para jamaah haji.

Quraish Shihab mengatakan bahwa terdapat dua bekal yang harus dipenuhi oleh para jamaah haji yaitu bekal materi dan bekal ruhani. Sesuai dengan firman Allah swt diakhir ayat ini yaitu *Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa*. Hal ini adalah sebuah upaya agar terhindar dari siksa dan sanksi Allah swt, baik itu hukum Allah yang berlaku pada alam maupun hukum Allah yang ditetapkan dalam syariat. Pada pesan ini bisa kita pahami bahwa dalam mempersiapkan bekal tersebut janganlah dengan hasil yang haram yang tidak dibenarkan oleh Allah swt, dan jangan pula melakukan pemborosan sehingga terjadi kemubaziran. Hal inilah yang menjadi sebab pada akhiran ayat ini disebutkan kembali kata "*dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal (ulul albab)"*. Perintah ini senantiasa ditujukan kepada kaum *ulul albab* karena mereka adalah orang yang tidak terbelenggu akan nafsu kebinatangan atau ajakan unsur debu tanahnya, dan sepertinya pada

[77] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 291-292

akhiran ayat ini menjadi pertanda yang ditujukan bagi para jamaah haji untuk menyandang sifat tersebut.[78]

3. Surat Al-Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).[79]

Pada permulaan ayat ini M.Quraish Shihab menafsirkan arti kata hikmah yang terdapat pada ayat ini yang berarti pengetahuan yang baik dan yang buruk, serta kemampuan dalam menerapkannya. Namun tidak semua orang mampu dalam menggunakan potensi ini untuk mengasah dan mengasuh jiwannya bahkan tidak semua mau menggunakan akalnya untuk memahami pelajaran dari hakikat ini tentu hanya kaum *ulul albab* lah yang mampu mengambil pelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh surah ini pada ayat 179 bahwa *albab* adalah jamak dari kata *lubb* yang berarti saripati sesuatu. Mereka yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kulit yang dapat menjadikan kerancuan atau kekacauan dalam berpikir. Mereka adalah orang-orang yang merenungkan segala apa yang telah di tetapkan oleh Allah swt, memahami segala petunjuk dari Allah swt, serta melaksanakan segala perintah dan larangan dari Allah swt. Hanya orang-orang yang berakalah yang yang mampu menjangkau hakikatnya dan mendapatkan hikmah.[80]

4. Surat Ali Imran: 7

---

[78] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 523-526

[79] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 405-406

[80] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 704-705

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.[81]

Pada ayat ini M. Quraish Shihab banyak membahas tentang pengelompokkan ayat-ayat yang muhkam dan mutasyabihat, sedangkan untuk penafsiran tentang *ulul albab* ia merujukan ayat ini kepada tafsir di QS. Al-baqarah: 179 yang telah dibahas diatas. Selanjutnya ia menanfsirkan bahwa jika seseorang menuruti akalnya yang semata-mata apalagi bila akal tersebut diselubungi oleh kabut ide maka hal itu tidak mustahil bagi ia akan tergelincir pada kekacauan berpikir. Oleh sebab itulah lanjutan dari ayat ini mengajarkan doa.[82]

5. Surat Ali Imran : 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan

[81] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 452-453

[82] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 16-23

mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.[83]

Ayat ini merupakan kelompok ayat terakhir pada surah Ali Imran, dalam ayat ini Allah mengeluarkan sekelumit dari penciptaannya serta memerintahkan agar memikirkannya. Pada ayat ini lebih di tekankan pada bukti-bukti yang terbentang di langit. Hal ini karena bukti tersebut lebih menggugah hati dan pikiran, dan lebih cepat mengantarkan seseorang untuk meraih rasa keagungan ilahi. Wajar bila ayat ini ditutup dengan kata لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ karena setelah mereka berada pada tahap yang lebih tinggi maka mereka telah mecapai kemurnian akal. Mereka yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt.

Ayat ini yang merupakan lanjutan dari ayat diatas, menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai *ulul albab* yang disebutkan pada ayat diatas. Mereka *ulul albab* adalah orang-orang baik itu laki-laki ataupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan atau hati dalam seluruh situasai dan kondisi. Terlihat dari makna ayat ini bahwa yang menjadi objek zikir adalah Allah dan yang menjadi objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah yang berupa fenomena alam. Hal ini berarti pengenalan terhadap Allah lebih banyak di dasari kepada hati sedangkan pengenalan pada alam raya lebih kepada akal. Islam tidak menolak untuk melayani desakan akal atau dorongan nalar, akal manusia boleh memiliki kebebasan yang seluas-luasnya dalam memikirkan fenomena alam, akan tetapi yang harus diingat bahwa akal manusia itu memiliki keterbatasan dalam memikirkan zat Allah swt. Sering kali akal manusia merasa tidak puas bila hanya sampai pada titik dimana wujudnya terbukti, bahkan sering kali akal manusia ingin melihatnya dengan mata

[83] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 95

kepala seakan bahwa tuhan itu adalah sesuatu yang dapat terjangkau oleh pancaindera.

Pada penggalan ayat ini رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا sebagai kesimpulan dari upaya zikir dan pikir, bisa pula dipahami zikir dan pikir itu dilakukan oleh mereka dengan sambil membayangkan dalam benaknya bahwa alam raya ini tidak di ciptakan sia-sia oleh Allah swt. Pada kalimat tersebut Quraish Shihab memahaminya sebagai hasil dari zikir dan pikir, hal ini serasi dengan permohonan mereka kepada Allah swt yaitu semua makhluk tidak Allah ciptakan dengan sia-sia ada yang baik dan buruk, ada yang taat ada yang durhaka, oleh karena itulah mereka memohon perlindungan diri dari siksa neraka dan berusaha menjadi makhluk yang baik dan taat. Ayat ini mendahulukan zikir atas pikir, hal ini karena dengan kita mengingat Allah maka hati akan terasa tenang dan dari ketenangan itu pikiranpun akan cerah dan siap untuk mendapatkan limpahan ilham serta bimbingan langsung dari Allah. Ayat ini menunjukan pula betapa semakin banyak hasil yang didapatkan dari zikir dan pikir dan semakin luas pengetahuan terhadap alam raya ini, maka hal itu akan beriringan pula dengan rasa takut yang mendalam terhadap Allah swt.[84]

6. Surat Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.[85]

Pada ayat ini ditegaskan sekali lagi oleh Allah swt bahwa terdapat banyak pelajaran yang bisa diambil dari kisah nabi yusuf dan para rasul-

[84] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 370-373

[85] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 54

rasul seperti pada firman Allah yang berarti *sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.* Al-Qur'an lah yang mengandung kisah mereka tentunya *bukanlah cerita yang dibuat-buat,* seperti yang dituduhkan oleh orang yang tidak mempercayainnya. *Akan tetapi* kitab suci itu *membernarkan* kitab-kitab suci serta peristiwa-peristiwa sebelumnya *dan menjelaskan segala sesuatu* dalam bentuk prinsip yang dibutuhkan manusia dan kemaslahatan dunia serta akhiratnya. Disamping itu pula *sebagai petunjuk* serta *rahmat bagi kaum yang beriman.*[86]

7. Surat Al-Maidah: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal agar kamu mendapat keberuntungan.[87]

Ayat ini dihubungkan oleh M. Quraish Shihab dengan ayat yang sebelumnya untuk kemudian mengamati pesan dari ayat yang lalu dengan ayat ini. Dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa pada ayat yang sebelumnya terkandung pesan bahwa rasul hanya menyampaikan namun diterima atau ditolaknya pesan tersebut kembali kepada masing-masing. Karena pada dasarnya dalam hidup ini terdapat kebaikan dan juga keburukan, ada tuntunan dari Allah, setan dan bahkan rayuan hawa nafsu kita sendiri. Jangan hanya karena banyaknya keburukan yang lebih mendominasi diri sehingga akhirnya meninggalkan kebaikan yang kuantitasnya sedikit. Pada ayat ini terdapat kata الْخَبِيثُ yang di maknai sesuatu yang tidak di senangi karena keburukan dari segi material dan

[86] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm.193-194

[87] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 26-27

immaterial menurut akal dan syariat. Lawan kata tersebut ialah الطَّيِّبُ yang termasuk didalamnya apa yang diperintahkan dan yang diperbolehkan oleh agama dan akal sehat. Apa yang telah diperbolehkan oleh agama pasti tidak buruk, dalam kata lain apa yang buruk dalam subtansi, sebab, dan bentunya apapun itu dari keburukan pasti tidak disukai oleh Allah dan Rasul dan tidak diterima oleh akal yang sehat.

Dan pastinya hal ini berkaitan dengan kaum *ulul albab* sebagaimana yang selalu dijelaskan oleh M. Quraish Shihab disetiap penafsirannya mengenai mereka bahwa kaum *ulul albab* ini adalah mereka yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kulit yaitu kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan atau kekacauan dalam berpikir. Mereka ini adalah kaum yang senantiasa merenungkan memikirkan dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh Allah swt dengan harapan dapat meraih keberuntungan dan siapa yang menolaknya pasti akan ada kerancuan dalam berpikirnya.[88]

8. Surat Al-Ra'ad: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.[89]

Pada permulaan ayat ini menerangkan mengenai perkara kebenaran dan kebatilan. Ayat ini menggunakan kata buta bagi mereka yang menolak apa yang telah di turunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw yaitu berupa al-qur'an, karena firman-firman Allah itu sedemikian jelas bagaikan terlihat dengan mata kepala dan dapat dijangkau oleh siapapun

[88] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 259-260

[89] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 93

walau hanya memiliki mata saja, namun karena mereka menolaknya mereka adalah orang yang buta hatinnya.

M. Quraish Shihab menambahkan penjelasan dari Sayyid Quthub dalam penafsiran ayat ini yang mana menurutnya mengisyaratkan bahwa hanya kebutaan hatilah yang menjadikan seseorang menolak hakikat yang jelas dari yang ditawarkan oleh ajaran islam. Ada dua macam kelompok manusia ketika dihapakan dengan hakikat kebenaran yang pertama *melihat sehingga mengetahui*, yang kedua *buta sehingga tidak mengetahui.*

Lagi-lagi Al-Qur'an menyebutkan *ulul albab* pada akhir ayat ini, seolah memberikan pertanda bahwa hal yang terpenting pada diri manusia itu ialah akalnya yang murni yang tidak diselubungi oleh hawa nafsu. Kaum *ulul albab* disini bukan hanya sekedar memiliki kemampuan berpikir yang cemerlang namun mereka adalah kaum yang memiliki kemampuan berpikir yang disertai dengan kesucian hati yang pada akhirnya menghantarkan mereka meraih sebuah kebenaran dan menghindar dari segala kesalahan dan kemunkaran, dan Quraish Shihab menyebut itu sebagai saripati manusia, sedangkan jasmaninya tidak lain kulit yang menutupi saripati itu. namun untuk menjaga saripati tersebut tentu kulitnya pun harus tetap terpelihara.[90]

9. Surat Ibrahim: 52

هَٰذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.[91]

Allah swt menegaskan melalui ayat ini bahwa pada ayat ini terdapat petunjuk yang diturunkan oleh Allah untuk mengeluarkan manusia dari

[90] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 257-258

[91] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 187

kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Selain itu dalam ayat ini terdapat peringatan bagi siapa pun yang mengerti dan memahaminya. M. Quraish Shihab menjelaskan kata لِيُنْذَرُوا yang berarti *supaya mereka diberi peringatan* hakikatnya merupakan hasil akhir tujuan dari hadirnya Al-Qur'an. Tiga hal yang mewakili tujuan akhir dari hadirnya Al-Qur'an adalah berupa peringatan, pengetahuan tentang keEsaan Allah dan kesadaran mengenai hal tersebut. Tentu pada ayat ini kita diajak untuk dapat memperhatikan ciptaan-Nya guna menghantarkan kita pada keyakinan adanya sang pencipta. Ayat ini dikaitkan oleh Quraish Shihab dengan QS. Al-An'am: 59, kemudian ia mengajak untuk memperhatikan bagaiaman kata pada makna ayat tersebut disusun dengan rapi dan serasi. Dijelaskan pula olehnya, ayat ini dimulai dengan sesuatu yang bersifat umum disusul dengan peringatan sehingga mendorong untuk berpikir dan menghasilkan pengetahuan bahwa Allah swt adalah satu-satunya tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, hal inilah yang akhirnya akan selalu menghiasi jiwa *ulul albab*.

Kesimpulannya ialah bahwa bagi mereka yang dapat menerima dan meyambut ajakan itu maka terbebaslah mereka dari kegelapan dan mereka akan mengetahui bagaimana makna tauhid, sedangkan mereka yang menolaknya pada akhirnya pun mereka akan menyadarinya bahwa memang tidak ada tuhan kecuali Allah swt, mereka telah diberi peringatan sebelumnya namun menolaknya berbeda hal nya dengan *ulul albab* yang selalu menghayati dan mengamalkan Al-Qur'an.[92]

10. Surat Shad: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya

[92] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an ……* hlm. 405-406

dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.[93]

Penjelasan mengenai hakikat di atas diuraikan oleh Allah swt melalui para nabi dan kitab nya, di antarannya yang diturunkan kepada nabi Muhammmad saw, karena pada ayat ini menegaskan bahwa: Al-Qur'an yang engkau sampaikan wahai Nabi adalah sebuah kitab agung yang kami turunkan kepada mu ia penuh berkah supaya umat manusia seluruhnya khususnya yang tidak percaya dapat memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah mendapat pelajaran.

Seperti yang diketahui bahwa *albab* merupakan jamak dari kata *lubb* yang berarti sari pati sesuatu, kacang misalnya ia memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang itulah yang dinamakan lubb. Maka ulul albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang diselubungi oleh kulit, yaitu kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Bagi yang merenungkan ayat allah serta melaksanakannya diharapkan dapat terhindar dari siksa sedang yang menolaknya pasti dapat kerancuan dalam berpikir.

Al-qur'an merupakan kandungan yang baq sehingga tidak berubah apapun yang diberitakannya benar-benar terjadi atau akan terjadi sehingga tidak akan mengalami perubahan baik itu kesalahan atau kelupaan. Karena kitab ini yang menurunkannya langsung dari Allah dan diterima oleh nabi Muhammad saw yang dalam hidupnya mencerminkan kebajikan. Al-Quran adalah sumber yang tidak kering yang tidak akan lekang oleh waktu sehingga betapapun ditafsirkan selalu saja akan ada makna baru yang belum terungkap sebelumnnya.[94]

11. Surat Shad: 43

---

[93] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 365

[94] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 137-138

وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اَهْلَهٗ وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرٰى لِاُولِى الْاَلْبَابِ

Artinya: Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.[95]

Pada ayat ini dijelaskan mengenai bagaimana nikmatnya kehidupan berumah tangga, ayat ini menyambung daripada ayat sebelumnya yang menceritakan tentang nikmat kesembuhan yang diperoleh nabi ayyub as. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa kesabaran akan membuahkan kemenangan. Uraian pada kisah nabi disini untuk diambil sebagai pelajaran dalam meneladani kesabaran mereka. bahkan dalam hal ini ibn Asyur menekankan pentingnya menarik pelajaran dari kesabaran nabi ayyub as sampai pada perincian dan hal-hal yang mendetail lagi tersirat sedangkan hal-hal tersebut tidak dapat dilakukan kecuali oleh *ulul albab.*[96]

12. Surat Al-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.[97]

Ayat ini mempertegas perbedaan sikap dan ganjaran yang akan mereka terima (orang kafir) dengan sikap dan ganjaran bagi orang-orang yang beriman. Seperti pada firman Allah diatas, ayat ini menggaris bawahi bagaimana rasa takut yang hanya pada akhirat dan sedangkan rahmat tidak

---

[95] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 378

[96] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 38

[97] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 416

dibatasi pada akhirat sehingga dapat mencakup duniawi dan ukhrawi. Memang pada hakikatnya seorang mukmin tidak harus takut menghadapi dunia karena selama dia bertaqwa kepada Allah swt semua tidak jadi masalah. Bahkan rasa takut yang dimiliki oleh seorang mukmin itu dapat menjadikan seseorang tersebut menjadi waspada, dengan adanya rasa waspada tersebutlah akhirnya dapat meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt disertai dengan selalu berprasangka baik terhadap Allah swt.

Pada ayat ini Quraish Shihab memaknai *ulul albab* sebagai orang-orang yang cerah pikirannya. Diakhir ayat ini Quraish Shihab menjelaskan pada kata يَتَذَكَّر yang terambil dari kata ذكر dzikr yakni pelajaran/peringatan, dan penambahan kata ت digunakan sebagai sebuah pertanda bahwa banyak pelajaran yang didapat oleh *ulul albab,* ini mengartikan bahwa selain dari merekapun bisa memperoleh pelajaran namun tidak sebanyak *ulul albab.* M. Quraish Shihab merujuk ayat ini kepada QS. Shad: 43 untuk memahami makna *ulul albab.*[98]

13. Surat Al-Zumar: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.[99]

Ayat diatas berbicara mengenai mereka yang menyembah kepada Allah swt serta memurnikan ketaatannya. Berbicara tentang ketakwaan tentunya tidak akan lepas dengan mereka yang dinamai/disebut *ulul albab* oleh Allah yaitu mereka yang memiliki pikiran yang cerah tidak diliputi

[98] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 195-197

[99] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 425

oleh kekeruhan. Hal ini sesuai dengan penafsiran Quraish Shihab yaitu mereka yang *mendengarkan* secara tekun dan bersungguh-sungguh, *perkataan* siapa pun yang berucap *lalu mengikuti* secara bersungguh-sungguh *apa yang paling baik di antarannya,* mereka itulah yang sungguh-sungguh tinggi kedudukannya, bukan selain mereka orang-orang yang telah Allah tunjuki jalan hebat yang lurus dan mereka itu secara khusus adalah *ulul albab*.[100]

14. Surat Al-Zumar: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.[101]

Pada ayat ini M. Quraish Shihab memberikan pemahaman dengan memasukkan beberapa pendapat ulama lain seperti Ibn Asyur yang memahami ayat ini sebagai uraian baru untuk menggambarkan bagaimana keistimewaan al-Qur'an serta kandungannya yang penuh petunjuk. Menurutnya turunnya air dari langit diserupakan dengan turunnya Al-Qur'an untuk menghidupkan hati manusia, mata air diperumpamakan sebagai penyampaian al-Qur'an kepada manusia, aneka tumbuhan yang beraneka ragam dan berbeda-beda menggambarkan dari sikap manusia yang berbeda-beda ada yang baik dan buruk, ada yang bermanfaat dan yang merusak, menguat dan meningginya tumbuhan menjadi gambaran dari jumlah kaum muslimin di tengah kaum musyrikin dan yang terakhir

[100] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 206-207

[101] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 427

menjadikannya hancur merupakan gambaran dan sekaligus peringatan tentang kematian yang akan dialami oleh semua manusia.

Ibn Asyur menambahkan bahwa kemungkinan ayat diatas merupakan uraian tentang bukti tanda kebesaraan dan ke Esaan Allah swt melalui segala ciptaannya. Ia menghubungkan ayat diatas dengan 6 ayat yang berbicara mengenai penciptaan manusia dan pasangannya, langit dan bumi, serta penutupan malam dan siang dan pendapat ini juga dikemukakan oleh Thabathabi. Sedangkan Sayyid Quthub menilai bahwa ayat diatas merupakan contoh kehidupan duniawi yang fana' Al-Qur'an sering kali memaparkan dan menjelaskan hakikat kehidupan dunia yang fana ini untuk mengarahkan *ulul albab* memperhatikan dan menarik pelajaran darinya.

Dan diakhir dari ayat ini dijelaskan bahwa terdapat pelajaran bagi *ulul albab* pelajaran yang dimaksud disini ialah berupa kuasa Allah dalam hal membangkitkan siapa yang telah amti, turunnya hujan, beraneka ragam tumbuhan yang hidup berkembang,layu dan mati, kemudia terlihat lagi ditempat yang sama tumbuhan yang baru. Demikian pula dengan manusia ia lahir, kecil, remaja, dewasa, menua dan mati. Akan tetapi setelah kematian tersebut ia masih akan hidup kembali. Hal ini ada didalam firman Allah swt QS. Nuh: 17-18.[102]

15. Surat Al-Mu'min/Ghafir: 54

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي ٱلْأَلْبَٰبِ

Artinya: Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.[103]

Pada ayat ini Allah swt memberikan petunjuk yang sempurna kepada Nabi Musa as dengan diturunkannya kitab taurat kepada Nabi Musa sebagai petunjuk bagi ia dan pewarisnya yakni kaum Bani israil,

[102] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 211-213

[103] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 552-553

serta menjadikan itu sebagai peringatan bagi kaum *ulul albab* yakni orang-orang yang memiliki pikiran yang cerah. Pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan huruf *al* pada kata *al-huda* mengandung arti kesempurnaan, yang berarti Nabi Musa memperoleh petunjuk dari Allah dengan cara yang sempurna. Berbeda dengan kaumnya yaitu Bani Israil mereka hanya diwariskan berupa *alkitab* tanpa menyebutkan *alhuda* (petunjuk), maka dapat diartikan bahwa mereka tidak mendapatkan petunjuk yang sesempurna Nabi Musa hanya saja mereka memperoleh jalan untuk mendapatkan petunjuk. Tentu kaum *Ulul albab* memanfaatkan sarana tersebut sebagai wadah bagi mereka untuk memperoleh petunjuk dari Allah walaupun tidak sesempurna yang didapatkan oleh Nabi Musa as. Adapula kaum yang merugi dan menyiksa dirinya sendiri mereka ialah orang-orang yang menyia-nyiakan dan tidak memanfaatkan sarana tersebut untuk memperoleh petunjuk Allah.[104]

16. Surat At-Thalaq: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya: Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.[105]

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa terdapat siksaan yang keras dan ancaman yang nyata bagi orang-orang yang musyrik terhadap Allah di hari pembalasan nanti. Maka di dalam ayat ini Allah menyeru kepada kaum *ulul albab* untuk senantiasa bertakwa kepada Allah swt dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya agar senantiasa terhindar dari siksaan Allah swt baik itu di dunia maupun di akhirat. Mengapa dalam ayat ini Allah menyeru kepada

[104] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 637-638

[105] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* …… hlm. 191

kaum *ulul albab?* Karena dalam kalimat (الَّذِينَ آمَنُوا) berfungsi sebagai penjelasan atau menempati tempat kaum *ulul albab.* Kalimat ini sudah menjadikan pertanda bahwa kaum *ulul albab* memiliki tingkat keiman yang tinggi yang telah menghiasi jiwa mereka hal itu disebabkan karena kejernihan mereka dalam berpikir.[106]

[106] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an ……* hlm. 151-152

BAB IV
ANALISA

A. Analisa dan Konsep Ulul Albab Menurut M. Quraish Shihab

Secara garis besar *Ulul Albab* dimaknai sebagai orang yang berakal, penjelasan lebih jauhnya adalah *Ulul Albab* bukan hanya sekedar memiliki daya pikir dan nalar yang kuat melainkan juga memiliki kekuatan daya dzikir dan spritual yang dalam. Kedua daya tersebutlah yang digunakan oleh para kaum *Ulul Albab* untuk digunakan dalam pengoptimalan berfikir sehingga sampai pada keseimbangan antara kekuatan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan juga penguasaannya terhadap segala ajaran-ajaran agama atau spriritual.[107] Senada dengan pengertian diatas, M. Quraish Shihab memaknai *Ulul Albab* sebagai orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kulit atau kabut ide yang dapat menimbulkan kerancuan dalam berpikir.[108] Akan tetapi konsep *Ulul Albab* yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab memiliki pengembangan makna yang lebih dalam daripada hanya sekedar memiliki akal yang murni melainkan adanya sebuah dorongan yang mengarah kepada perubahan sosial.

Hal ini berkaitan dengan latar belakang dari M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an yang condong kepada corak adab ijtima'i (sosial kemasyarakatan), beliau menggunakan corak tafsir tersebut dikarenakan menurutnya penafsiran Al-Qur'an dari setiap zaman ke zaman akan selalu mengalami yang namanya perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta keadaan dan situasi yang ada.[109] Maka konsep adab ijtima'i itulah yang membawa konsep pemaknaan *Ulul Albab* yang di tafsirkan oleh M. Quraish Shihab terdapat perubahan sosial.

---

[107] Nur chanifah dan Abu Samsudin, *pendidikan karakter islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Kab. Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi, 2019). Hlm. 13

[108] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati,2007), hlm. 307

[109] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 4

Quraish shihab menulis Tafsir Al-Misbah dengan tujuan untuk memudahkan umat islam dalam memahami isi serta kandungan ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an secara rinci dan menjelaskan terkait tema-tema yang berhubungan dengan perkembangan kehidupan manusia. Kemudian beliau mencoba untuk meluruskan kekeliruan umat islam dalam memaknai fungsi dari Al-Qur'an, sebab kekeliruan itu tidak hanya merambah pada masyarakat awam saja melainkan terhadap masyarakat terpelajar yang juga berkecimpung dalam dunia studi Al-Qur'an. Serta banyak adanya dorongan dari masyarakat muslim Indonesia yang menggugah hati dan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis tafsir tersebut.[110]

Berkaitan dengan ayat-ayat *Ulul Albab* yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Sebagai bukti penafsiran beliau mengenai ayat-ayat *Ulul Albab* khususnya tentang perubahan sosial, salah satunya yang terdapat pada surat Al-baqarah: 179 yang artinya: "*dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan)hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa*".[111] Didalam ayat ini Quraish Shihab memberikan penafsiran bahwa terdapat adanya jaminan hidup bagi manusia melalui ketetapan dalam hukum qishash. Namun hal ini tidak semua orang mampu memahami hikmah dibaliknya karena hanya mereka yang memiliki akal yang jernihlah yang dapat mengetahuinya. Pada tafsirnya dalam ayat ini beliau juga menambahkan beberapa pendapat para pemikir yang menolak adanya hukum qishash seperti hukuman yang dibalas dengan pembalasan yang setimpal, karena hal demikian dapat menyebabkan adanya penyuburan aksi balas dendam yang mana hal tersebut merupakan perbuatan yang keji dan harus dihilangkan dengan adanya pendidikan. Penolakan tersebut bermaksud agar tidak adanya kemungkinan yang lebih buruk yang akan terjadi.

Di Indonesia sendiri hukum qishash didukung oleh dasar-dasar konstitusional yang berupa filosofis, sosiologis dan yurudis, serta ditemukan

---

[110] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 4

[111] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Widya Cahaya (Jakarta: Januari, 2015), hlm. 260

adanya relevansi antara hukum qishash dan nilai-nilai dalam Pancasila, dalam UUD 1945 dan pembangunan KUHP. Sedangkan dalam segi penerapan hukum qishash di Indonesia sendiri terdapat dua segi objek hukum yaitu hukum islam yang berlaku bagi warga Indonesia yang beragama islam dan mengikat seluruh warga negara tanpa label islam.[112] Hal ini selaras dengan pandangan penafsiran *ulul albab* dengan perubahan sosial menurut Quraish Shihab dengan kondisi masyarakat saat ini.

Pandangan Quraish shihab atas penafsirannya diatas termasuk dalam perubahan sosial yakni dalam hal qishash, terdapat kesesuaian penafsirannya dengan kondisi sosial sekarang ini. Sehingga masyakarakat dapat menerima atas penafsiran tersebut untuk di implementasikan bagi masyarakat ataupun hukum yang berlaku di negara ini.

B. Analisa Relevansi Penafsiran Ulul Albab dan Perubahan Sosial

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat islam untuk menjalani kehidupan di dunia. Al-Qur'an akan selalu hidup dan akan selalu mengikuti perkembangan zaman karena pada hakikatnya Al-Qur'an akan selalu berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia.[113] Namun tidak semuanya bisa dipahami secara mutlak, perlu adanya penjelasan lebih jauh untuk mengetahui makna dari ayat Al-Qur'an. Salah satu jalan untuk memahami Al-Qur'an yaitu Tafsir.

Tafsir merupakan salah satu cabang-cabang dalam ilmu Al-Qur'an, yang mana keberadaannya dibutuhkan untuk menjadi penjelas bagi ayat Al-Qur'an yang maknanya masih perlu untuk dijelaskan secara rinci. Kehadiran ilmu Tafsir berbanding lurus dengan perkembangan zaman serta problematika yang sedang dihadapi oleh umat muslim dunia saat ini.[114] Maka dari itu untuk mencapai pada tafsir tersebut perlu adanya dorongan serta upaya dalam

---

[112] Paisol Burlian, *Implementasi Konsep Hukuman QIshash Di Indonesia*, (Jakarta: SInar Grafika, 2015), hlm. 194

[113] Eka Safliana, *Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia,* JIHAFAS Vol 3, No. 2, Desember 2020, hlm. 72-73

[114] Faizal Amin, *Kalam,* Volume 11, No 1, Juni 2017, hlm. 236

penyesuaian baik dari segi bahasa ataupun problem utama penafsiran dengan realitas sosial saat ini.[115]

Ayat	Tafsiran	Analisis
1. Surat Al-baqarah: 179	Ayat ini menerangkan sosok *Ulul Albab* yang memiliki akal yang jernih sehingga tidak menimbulkan kerancauan dalam berpikir. Bahasan dalam ayat ini tentang hukum qishah (jaminan kelangsungan hidup bagi manusia), dengan memberi hukuman yang menolak kemungkinan yang lebih buruk. Salah satunya dengan memberikan hukuman lain selain qishosh untuk menolak hal yang lebih buruk.	Mengarah pada Perubahan Budaya
2. Surat Al-baqarah: 197	Ayat ini membahas mengenai musim haji, waktu haji, niat, larangan, dan bekal. Dalam ayat ini ulul albab dimaknai dengan akal yang murni yang tidak terbelenggu oleh nafsu kebinatagan atau ajakan oleh unsur debu tanahnya dengan tidak mencari dari yang haram dan tidak mubadzir.	Mengarah pada keimanan
3. Surat Al-Baqarah: 269	Ayat ini menjelaskan bagi mereka yang mendapatkan hikmah tentu akan memahami segala petunjuk dari Allah dan melaksanaknnya, berbeda dengan mereka yang menolaknya maka pasti ada kerancuan dalam berpikirnya. Dalam surat ini terdapat hikmah yang berarti pengetahuan yang baik dan buruk serta mampu dalam menerapkannya. Namun tidak semua orang mampu menggunakan potensi ini untuk mengasah dan mengasuh jiwanya bahkan tidak semua orang mau menggunakan akalnya untuk memahami dari hakikat tersebut untuk diambil pelajaran. Tentu hanya kaum *Ulul Albab* lah yang mampu untuk	Mengarah pada Perubahan pola pikir

[115] Ahmad Ari Masyhuri, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 2, (Oktober, 2018), hlm. 472

Ayat	Tafsiran	Analisis
	memahami dan mengambil pelajaran.	
4. Surat Al-Maidah: 100	*Ulul Albab* mereka yang pikirannya tidak diselubungi oleh kerancuan, yg merenungkan ketetapan Allah dan melaksakannya, mampu menerima pesan yang disampaikan dan memilih jalan yang lurus sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.	
5. Surat Ali Imran: 7	*Ulul Albab* adalah mereka yang memiliki akal yang murni, tidak akan memperturuti akalnya semata-mata, karena mereka akan mengembalikan persoalan ini kepada hakikat dan prinsip umumnya.	.
6. Surat Ali Imran : 190-191	Ini adalah ayat penutup dari surah ini, *ulul albab* dimaknai akal yang murni. ayat ini mempertegas bukti kebenaran, keesaan dan kekuasaan Allah, untuk mengundang manusia berpikir, dari segala kejadian yang ada di alam semesta ini. Mereka yang dalam kondisi apapun selalu mengingat Allah swt dan memikirkan atas ciptaannya dan berkesimpulan bahwa tidak ada yang sia-sia dgn apa yang diciptakan oleh Allah swt. Ayat selanjutnya menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai ulul albab yang telah disebutkan pada ayat yang lalu. Ayat ini disamakan dengan QS. Al-Fathir:28 (sesungguhnya yang takut kepada Alah diantara hamba-hambanya hanyalah para ulama/cendikiawan).	Mengarah pada keimanan
7. Surat Ibrahim: 52	*Ulul albab* mereka yang selalu menghayati dan mengamalkan tuntunan kitab Al-Qur'an, mereka yang tidak dikeruhkan akalnya oleh satu kerancuan. Ayat ini wujud dari pengakuan tentang keeasaan Allah swt. Bermula dari	Mengarah pada keimanan

Ayat	Tafsiran	Analisis
	menanamkan tauhid lalu mengajak memerhatikan ciptaannya guna meyakinkan adanya pencipta.	
8. Surat Al-Zumar: 18	*Ulul Albab* mereka yang memiliki pikiran yang cerah tidak diliputi oleh kekeruhan. Mereka orang yang telah Allah tunjuki jalan yang lurus dan secara khusus diberi nama oleh Allah dan telah memiliki kedudukan yang tinggi dan mereka yang senantiasa menyembah Allah dan memurnikan ketaatannya.	Mengarah pada keimanan
9. Surat al-Mukmin/Ghafir: 54	*Ulul Albab* mereka yang memiliki akal yang murni dan jernih yang mampu memanfaatkan sarana yang dianugerahkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk.	
10. Surat Yusuf: 111	Ayat ini menceritakan mengenai kisah nabi yusuf dan rasul. Kisah-kisah yang terkandung di dalam Al-Quran bukan cerita yang dibuat-buat di dalamnya menjelaskan segala bentuk prinsip yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat. *Ulul albab* sebagai orang yang murni dan jernih akalnya mampu untuk mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi di masa lalu sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia.	Mengarah pada keimanan
11. Surat Shad: 43	*Ulul Albab* mereka yang mampu mempelajari dan menarik kesimpulan arti kesabaran dari kisah nabi Ayyub as serta meneladaninya. Mereka dengan pikirannya yang jernih mampu mengantarkannya kepada makna dari kesabaran yang sesungguhnya, bahwa di balik kesabaran itu akan membuahkan kemenangan.	Mengarah pada keimanan
12. Surat Az-	*Ulul albab* mampu menghidupkan malam	Mengarah pada

Ayat	Tafsiran	Analisis
Zumar: 09	dengan sholat malam dan berdzikir kepada Allah swt. *Ulul albab* memiliki rasa takut pada akhirat dan memiliki rasa kewaspadaan yang menjadikan ketaqwaan mereka semakin meningkat.	keimanan
13. Surat Al-Ra'ad: 19	Akal yang murni yang tidak diselubungi oleh nafsu, *ulul albab* bukan sekedar yang memiliki kemampuan berpikir cemerlang tetapi mampu berpikir yang disertai dengan kesucian hati. Sehingga menghantarkan pemiliknya meraih kebenaran dan mengamalkannya dan menghindarkan dari kesalahan dan kemunkaran.	Mengarah pada Perubahan pola pikir
14. Surat Shad: 29	*Ulul Albab* dimaknai sebagai orang-orang yang pikirannya cerah dan murni. Ayat ini menjelasakan keberkahan daripada Al-Qur'an karena Al-quran merupakan kitab yang agung, serta kandungannya yang baq sehingga tidak lekang oleh waktu. Mereka senantiasa menerima keberkahan dari Al-Quran dan aktif dalam menafsirkannya lalu mengamalakananya dalam kehidupan.	Mengarah pada keimanan
15. Surat Al-Zumar: 21	*Ulul albab* mereka yang memiliki akal yang jernih dan murni sehingga mampu mengambil pelajaran dari bukti-bukti-bukti kuasa dan keesaan Allah swt atas segala ciptaannya. Mereka mampu mengendalikan hawa nafsunya agar tidak tergiur akan keelokan duniawi serta mampu mengambil pelajaran hidup dari segala kekuasaan Allah swt.	Mengarah pada keimanan
16. Surat At-Thalaq: 10	*Ulul albab* yang memiliki kejernihan pikiran, ayat ini merupakan penjelas/tempat bagi Ulul albab atas keimanan, kejernihan jiwa dan pikiran mereka. Kejernihan akal itulah yang mampu membawa mereka kepada	Mengarah pada keimanan

Ayat	Tafsiran	Analisis
	kebaikan dan mereka mampu mengambil pelajaran dari kondisi yang menimpa umat terdahulu.	

Dari tabel ayat Al-Quran tentang *ulul albab* dan relevansinya terhadap Perubahan Sosial dapat dilihat bahwa ada beberapa ayat yang mendorong pada Perubahan Sosial sebagaimana berikut yaitu:

Surat Al-Baqarah: 269: Quraish Shihab menafsirkan dalam surat ini terdapat hikmah yang berarti pengetahuan yang baik dan buruk serta mampu dalam menerapkannya. Namun tidak semua orang mampu menggunakan potensi ini untuk mengasah dan mengasuh jiwanya bahkan tidak semua orang mau menggunakan akalnya untuk memahami dari hakikat tersebut untuk diambil pelajaran. Tentu hanya kaum *Ulul Albab* lah yang mampu untuk memahami dan mengambil pelajaran.[116]

Sejalan dengan itu pada surat Al-Maidah: 100: Mereka yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya maka mereka dapat mengambil jalan yang lurus yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan bagi mereka yang memiliki kemurnian akal lah yang mampu menangkap dan menjangkaunnya yaitu kaum *ulul albab*.[117]

Kemudian pada surat Al-Ra'ad:19: mereka kaum *ulul albab* tidak hanya sekedar memiliki pikiran yang cemerlang namun disertai pula dengan hati yang jernih, hal itulah yang mampu menjadikan mereka dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan sehingga menhantar mereka dalam meraih kebenaran dan terhindar dari kesalahan dan kemunkaran.[118]

Dalam surat lain yang menyebutkan tentang ulul albab seperti Surat Ali Imran:7: dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat ini *Ulul*

---

[116] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 704-705

[117] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 259-260

[118] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 257-258

Albab adalah seorang yang memiliki akal yang murni dan tidak memperturuti akalnya semata-mata untuk kepentingan sendiri.[119] Ayat ini menjelaskan bahwa *ulul albab* merupakan orang yang senantiasa memiliki karakter keilmuan yang sangat mendalam dan tidak bengkok pikirannya.

Ayat yang telah dipaparkan diatas memiliki relevansi pada perubahan sosial yang mendorong kepada perubahan pola pikir yang mempertimbangkan baik dan buruk dalam pengamalannya, kebijakannya serta karakter keilmuan mendalam yang dimilikinya, sehingga memiliki relasi yang sangat kuat dengan perubahan sosial. Kedalaman ilmu pengetahuan serta tingkat spritualitas ketuhanannya yang tinggi menjadikan sosok ini sebagai penggerak dalam perubahan. Karakter keilmuan yang melekat didalam diri seorang *Ulul albab* dapat menghantarkan perubahan dalam pola pikir untuk mendorong adanya perubahan sosial di masyarakat.[120] Keilmuan yang dimiliki oleh seorang *ulul albab* tidak hanya untuk memikirkan dirinya sendiri namun juga dengan kemaslahatan umat manusia. Selain kebijakan dan keilmuan yang dimilikinya sosok ini juga memiliki tingkat realitas sosial yang tinggi terhadap sesama. Maka disimpulkan bahwa *ulul albab* itu selain memiliki pikiran yang jernih dan murni namun juga seseorang yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi dan mau berpikir untuk menemukan jalan yang baik dan tidak buta akan problematika kehidupan yang dialami oleh umat manusia, hal itu dilakukan semata demi kemaslahatan umat.[121]

Selain pada ayat yang di paparkan diatas terbukti pula pada ayat lainnya yang mendorong kepada perubahan sosial yaitu:

Surat Al-Baqarah: 179, ayat ini membawa kepada perubahan budaya, terlihat dengan di dorongnya konsep qishash untuk kemaslahatan umat. Dalam Tafsir Quraish Shihab dijelaskan bahwa qishsah merupakan persamaan daripada

---

[119] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an ……* hlm. 16-23

[120] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial,* PT RAJAGRAFINDO PERSADA (Depok: April, 2016), hlm. 3

[121] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an ……* hlm. 704-705

sanksi perbuatan terpidana, dalam hukum qishash jika pelaku membunuh maka pelaku tersebut akan mendapatkan pembalasan yang setimpal. Al-Qur'an telah memberikan peringatan kepada pelaku kejahatan bahwa apa yang dilakukannya pada hakikatnya mengikuti cara dan akibat dari perlakuannya sendiri. Ayat ini mengandung sebuah hikmah yang dapat diambil namun tidak semua orang mampu memahaminnya, maka dari itu ayat ini menyeru kepada kaum *ulul albab*[122].

Seperti yang diketahui bahwa membunuh merupakan sesuatu perbuatan yang keji maka hal ini sangat tidak pantas bagi manusia yang beradab. maka dari itu perlu adanya perubahan dalam pola pikir untuk mengikis perbuatan tersebut demi kemaslahatan umat manusia. Dengan kejernihan dan kemurniaan akal yang dimiliki oleh kaum *ulul albab* mereka diminta untuk memikirkan serta merenungi hikmah daripada ayat tersebut demi tercapainnya kemaslahatan umat. Ayat ini mengandung hikmah yang sangat besar bagi kemaslahatan umat karena dalam hukum qishash tersebut terdapat jaminan kelangsungan hidup. Terbukti bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan bagian dari masyarakat. Pada diri manusia terdapat naluri untuk mempertahankan hidup bahkan itu terjadi pada makhluk hidup lainnya terlebih lebih lagi manusia. Mengapa penolakan dalam hukum qishash ini terjadi, karena ditakutkan adanya gejolak dihati keluarga korban untuk menuntut balas dendam yang dapat melampaui batas keadilan sehingga bukan hanya satu nyawa saja yang hilang akan tetapi dapat menimbulkan banyak korban lainnya. Maka dari itu perlu adanya akal yang sehat untuk memikirkan hal tersebut.

Beberapa ayat yang telah dijelaskan diatas merupakan bentuk dari perubahan sosial yang mengacu pada perubahan pola pikir dan juga perubahan budaya. Selain dari ayat yang sudah di paparkan diatas, yang berkaitan dengan perubahan sosial beberapa sisa ayat lainnya hanya menuju kepada ke-Esaan Tuhan dan peng-Agungan seorang hamba kepada Tuhannya yang mengarah kepada Tasawuf seperti pada:

---

[122] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* PT. Lentera Hati, (Tangerang: Januari, 2017), hlm. 474-478

Surat Al-Baqarah: 197: Ayat ini dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ditujukan bagi kaum *Ulul Albab* yakni mereka yang memiliki kemurnian akal dan kejernihan dalam berpikir, mereka yang tidak terbelenggu akan hawa nafsunya.[123] Maksud dari ayat ini ditujukan bagi para jamaah haji untuk dapat memiliki sifat ke *Ulul Albab* an dalam menjalankan tuntunannya, yaitu dengan berbekal kepada ketaqwaan agar terhindar dari siksa dan sanksi dari tuhan akibat melanggar daripada ketetapan hukum Allah SWT.

Surat Az-Zumar: 21: Quraish Shihab memaknai *Ulul albab* sebagai mereka yang memiliki akal yang jernih dan murni sehingga mampu mengambil pelajaran dari bukti-bukti-bukti kuasa dan keesaan Allah SWT atas segala ciptaannya. Mereka mampu mengendalikan hawa nafsunya agar tidak tergiur oleh keelokan duniawi.[124]

Surat Ali Imran 190-191: Quraish Shihab menafsirkan bahwa kaum *Ulul Albab* dalam ayat ini mempertegas dengan adanya bukti kebenaran, ke-Esaan serta kekuasaan Allah yaitu apa yang ada di langit dan yang ada di bumi, dengan itu maka mengundang manusia untuk dapat memikirkan segala kejadian yang ada di alam semesta ini dan menjadikannya sebagai objek dzikir. Dijelaskan pula dalam ayat ini bahwasannya kaum *Ulul Albab* akan selalu mengingat Allah dalam kondisi dan keadaan apapun.[125]

Kemudian sejalan dengan ayat ini yaitu Surat Ibrahim: 52: Quraish Shihab dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa kaum *Ulul Albab* adalah mereka yang akalnya tidak keruh dan tidak rancu dalam berpikir. dalam ayat ini *Ulul Albab* selalu menghayati serta mengamalkan segala tuntunan yang diberikan oleh Allah swt melalui kitab suci Al-Qur'an. Ayat ini merupakan wujud daripada pengakuan tentang keeasaan Allah SWT. Berawalkan dengan menanamkan ketauhidan dalam

---

[123] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 523-526

[124] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 206-207

[125] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 370-373

diri kemudian mengajak kepada memperhatikan segala ciptaannya guna menyakinkan adanya sang halik (pencipta).[126]

Surat Az-Zumar 18: Quraish Shihab menafsirkan dalam ayat ini bahwa kaum *Ulul Albab* mereka yang memiliki pikiran yang cerah yang tidak diliputi oleh kekeruhan. Mereka inilah yang orang yang memiliki kedudukan yang tinggi, yang senantiasa taat dan menyembah kepada Allah swt. Mereka memiliki keistimewaan yang khusus, yaitu diberikan nama oleh Allah swt.[127]

Terlihat disini bahwa kaum *Ulul Albab* sangat memiliki tingkat spritualitas, ke tauhidan serta peng-Agungan terhadap tuhan yang sangat tinggi. Mereka menjadikan segala sesuatu yang ada di langit, dibumi dan segala bentuk ciptaannya sebagai salah satu bentuk objek bagi mereka untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah SWT dan menanamkan keyakinan pada dirinya bahwa adanya sang pencipta. Mereka mampu mengetahui dan membedakan mana yang baik dan buruk serta memilih mana yang seharusnya diutamakan dan mana yang tidak.

Dalam Surat Yusuf: 111: Quraish Shihab menafsirkan bahwa kaum *Ulul Albab* adalah mereka yang mampu mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi di masa lalu sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia. Seperti yang dijelaskan dalam ayat ini bahwasannya kisah-kisah yang terkandung di dalam Al-qur'an itu bukan merupakan kisah yang di buat-buat melainkan adanya bentuk prinsip yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat.[128]

Sejalan dengan ayat diatas dalam Surat At-Talaq 10: Quraish Shihab menafsirkan bahwa *Ulul albab* memiliki keimanan kejernihan jiwa dan pikiran yang mengahantarkan mereka kepada kebaikan serta mampu menjadikan kejadian yang menimpa umat-umat terdahulu sebagai sebuah pelajaran.[129]

Dalam surat lain yaitu Surat Shad:43: Bahwa kaum *Ulul albab* dengan kejernihan pikirannya mampu menarik kesimpulan daripada kisah kesabaran

---

[126] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 405-406

[127] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 206-207

[128] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm.193-194

[129] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 151-152

seorang Nabi Ayyub yang dikisahkan dalam Al-Quran dan mereka mempelajari dari kisah tersebut dengan kemudian meneladaninnya.[130]

Mereka kaum *Ulul Albab* inilah yang mampu mempelajari segala sesuatu dari sejarah, dari segala kondisi yang terjadi pada umat-umat terdahulu dan peringatan-peringatan didalamnya untuk dapat dipikirkan dipahami dan diteladani sebagai bentuk pembimbingan dalam menuju kebaikan.

Surat Ghafir: 54: Quraish Shihab menafsirkan bahwa dalam ayat ini *Ulul albab* yaitu mereka yang memiliki pikiran yang mrni mampu memanfaatkan sarana yang dianugrahkan oleh Allah sebagai sebuah petunjuk. Mereka selalu membaca dan memahami kitab yang diturunkan oleh Allah untuk dijadikan sebagai petunjuk.[131]

Surat Az-Zumar: 09: Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa U*lul Albab* dalam ayat ini yaitu mereka yang cerah pikirannya, mereka yang memiliki ketaqwaan yang tinggi terhadap Allah SWT sehingga mampu menjadikannya siap dan memiliki rasa cemas serta ketakutan untuk menghadapi duniawi.[132]

Surat Shad: 29: Quraish Shihab menafsirkan *Ulul albab* sebagai orang-orang yang pikirannya cerah dan murni. Ayat ini dijelaskan mengenai keberkahan daripada Al-Qur'an serta kandungannya yang kekal.[133] *Ulul Albab* dalam ayat di merupakan orang-orang yang aktif dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yang kemudian mengamalkannya.

---

[130] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 38

[131] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 637-638

[132] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 195-197

[133] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …… hlm. 137-138

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah menafsirkan *Ulul Albab* yang berasal dari kata *al-albab* merupakan bentuk jamak dari kata *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb. Ulu al-Albab* adalah orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kulit. Yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Pemaknaan *Ulul Albab* dalam Tafsir Al-Misbah memiliki kesamaan makna dengan pengertian *Ulul Albab* secara umum akan tetapi konsep *Ulul Albab* yang dimaksudkan oleh Quraish Shihab memiliki pemaknaan yang lebih dalam daripada itu, bahwasanya dalam pemaknaan *Ulul Albab* terdapat dorongan yang menuju pada perubahan sosial. Dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa dalam karakteristik *Ulul Albab* tersebut terdapat kemaslahatan umat di dalamnya yang menjadi pertimbangan dalam perenungan, pemahaman serta pengamalannya.
2. *Ulul Albab* memiliki keterkaitan yang erat dengan perubahan sosial hal ini terlihat dari 16 ayat yang di sebutkan oleh Al-Qur'an dan beberapa diantaranya memiliki unsur yang mendorong kedalam perubahan sosial.

   Seperti yang dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah pada QS. Al-Baqarah: 179 bahwa sosok *ulul albab* memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap hukum Allah dan hikmah dibaliknnya sehingga mampu menjadikannya memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan mampu memperbaiki ketidakseimbangan yang terjadi dimasyarakat demi kemaslahatan umat. Pada ayat lain seperti QS. Al-Baqarah: 269, Al-Maidah: 100, Al-Ra'ad: 19 dan Ali-Imran: 7 dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah bahwa sosok *ulul albab* memiliki kecerdasan yang tinggi mereka memiliki karakter keilmuan yang dalam dan tidak bengkok dan mampu menggunakan potensi tersebut untuk mengasah dan mengasuh jiwanya

untuk memahami hakikat didalamnya serta berpegang teguh pada kebaikan dan keadilan. Kebijakan dan karakter keilmuan yang melekat didalam diri seorang *ulul albab* mampu menghantarkan pemiliknya menuju kebaikan dan memilih jalan yang lurus serta menyeru kepada umat manusia lainnya untuk senantiasa memperbaiki adanya ketidak benaran dan ketimpangan yang terjadi dimasyarakat, tentunya hal ini demi kemaslahatan bersama.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang mestinya harus kita perhatikan dari uraian singkat karya tulis ini. Di antaranya:

1. Panulis menganjurkan kepada pembaca untuk lebih banyak lagi mengkaji mengenai konsep *Ulul Albab* secara umum serta pandangan para mufassir dalam memaknai *Ulul Albab* sebagai pembanding dalam pendapat mufassir yang telah penulis paparkan.
2. Penulis menyadari bahwa selama penelitian banyak mengalami kekurangan baik materi maupun pemahaman, sehingga menimbulkan pemahaman yang mungkin berbeda. Maka dari itu penulis menyarankan kepada para pembaca untuk memberi masukan dan penyempurnaan karya tulis ini sehingga menjadi lebih baik.
3. Bagi para pembaca penulis harapkan untuk membaca karya-karya lainnya khususnya membahas mengenai *Ulul Albab* sehingga mampu menambah pemahaman dan wawasan kita mengenai konsep *Ulul Albab*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1994.

Al-Mahalli, Muhammad Ibn Ahmad Jalal al-Din dan Jalal al-Din 'Abdurrahman Ibn Abi Bakr al-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadits. nd.

Al-Maraghi, Ibn al-Musthafa Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi,* Mesir: al-Bab al-halabi. 1946. Juz 1.

Al-Tabari, Muhammad Ibn Jarir Abu ja'far. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital) Juz IV.

Amin, Faizal. *Kalam.* Volume 11. No 1. Juni 2017.

Anwar, Ali. Siti Sa'adah, Maman. *Mengenal Kesempurnaan Manusia Akhlah sebagai Dasar Kehidupan*. Bandung: Penerbit Marja. 2020.

As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an.* Penerbit JABAL. Bandung: Januari. 2021.

Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisiun. 1994.

Burlian, Paisol. *Implementasi Konsep Hukuman Qishash* Di Indonesia. Jakarta: SInar Grafika. 2015.

Chanifah, Nur dan Abu Samsudin. *pendidikan karakter islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*. Kab. Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi. 2019.

Safliana, Eka. *Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia,* JIHAFAS Vol 3, No. 2, Desember 2020.

Firdaus Hidayatul, Dwi. *Ulul Albab Persfektif Al-Qur'an (Kajian Maudhu'iy dan Integrasi Agama dan Sains).*

Ghazali, Imam. *Rahasia Keajaiban Hati*. Surabaya: Al-Ikhlas. 2000.

Herwati, Azizah *"Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab di Era Sekarang". Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan.* IAIN Kudus. Vol 3. No. 1. Juni 2015.

Ibn Katsir, Abi al-Fida Isma'il imaduddin. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim,* Kairo: Maktabah al-Shafa. 2004. Juz 1.

Listiawati. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Depok: Kencana. 2017.

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial.* PT. Rajagrafindo Persada. Depok: April. 2016.

Masyhuri, Ari Ahmad. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan.* Vol. 2. No. 2. Oktober. 2018.

Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan.* Jakarta: Rajawali. 2010.

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Gajah Mada Univerty Press. 1996.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2015.

Nugroho, Tahir Adi. *Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Perubahan Sosial.* Volume 1. Nomer 3. Juli-September. 2021.

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT). *Al-Qur'an dan Tafsirnya.* Widya Cahaya. Jakarta: Januari. 2015.

Pratama, Arizqi Ihsan Arizqi. *Konsep Ulil Albab Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern*. Vol 1 No.2. 2019: Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0.

Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.

R.H.A. Sahirul Alim. *menguak keterpaduan sains, teknologi dan islam.* Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1998.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus.* Bandung: Mizan. 1998.

S, Qodratullah waway. *Konsep Ulul Albab dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tingg*i. Sigma-Mu Vol.8 No.1 Maret 2016.

Shihab, Quraish M. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.

Shihab, Quraish M. *Tafsir Al-Misba*h. Lentera Hati: Ciputat. 2017.

Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif,kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Penerbit Alfabeta. 2014.

Wartini, Atik. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.* Vol. 11 No.1. Juni. 2014.

Yahudi, Irfan. *Efektifitas Penyebaran Pesan Al-Qur'an Sebagai Kontribusi Dalam Membentuk Generasi Qurani.* Vol. 6. No. 01. November 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Rahmaniah
Tempat Tgl Lahir	: Nanga Bulik, 02-April-1997
Alamat	: Jalan Adiyaksa, Bukit Hibul Selatan RT. 12B RW. 12 Kel. Nanga Bulik, Kec. Bulik, Kab. Lamandau, Kalteng
Email	: rahmaniahsabran02@gmail.com

JENJANG PENDIDIKAN

A. Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi — Lulus Tahun 2003
2. MIN 1 Bulik — Lulus Tahun 2009
3. MtsN 1 Bulik — Lulus Tahun 2012
4. MAN Pangkalan Bun — Lulus Tahun 2015

B. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Ar-Raudah Nanga Bulik.

Demikian riwayat hidup penulis apabila ada kekurangan dan ketidak lengkapan mohon dimaafkan.